

RORO MENDUT :
GAMBARAN FIGUR PEREMPUAN PEMBEBAS
STRUKTUR PATRIARKAT
(TELAAH SOSIOLOGIS NOVEL *RORO MENDUT* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia

53
910074
S02
P
01



Oleh :
S U J O K O
N I M : 91 314 056
N I R M : 910052010401120053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

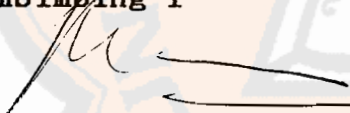
1996

RORO MENDUT :
GAMBARAN FIGUR PEREMPUAN PEMBEBAS
STRUKTUR PATRIARKAT
(TELAAH SOSIOLOGIS NOVEL *RORO MENDUT* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA)

OLEH:
S U J O K O
N I M : 91 314 056
N I R M : 910052010401120053

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


(Drs. B. Rahmanto, M. Hum.)

tanggal. *7/7* '96

Pembimbing II


(Drs. P. Hariyanto)

tanggal. *7/7* '96

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1996

SKRIPSI

RORO MENDUT :
GAMBARAN FIGUR PEREMPUAN PEMBEBAS
STRUKTUR PATRIARKAT
(TELAAH SOSIOLOGIS NOVEL *RORO MENDUT* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

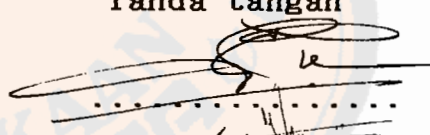

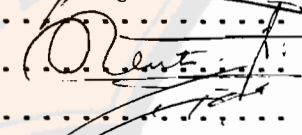
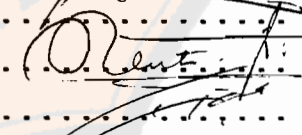
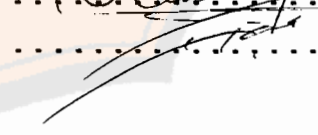
SUJOKO

NIM: 91 314 056

N I R M: 910052010401120053

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal, 9 Agustus 1996
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua : Drs. P.G. Purba, M.Pd	
Sekretaris : Drs. J. Karmin, M.Pd	
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota : Drs. FX. Santoso, M.S.	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 9 September 1996

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan




DR. A. Priyono Marwan, S.J.

Kado kenang

buat: Yth. Ayahanda Mitro Wiyono, Ibunda Ratiyah
Harti, Giyarto, dan Priyansari



KATA PENGANTAR

Rasa puji dan syukur pertama-tama penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah banyak memberikan rahmat dan hidayah, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penelitian yang berjudul: *Roro Mendut : Gambaran Figur Perempuan Pembebas Struktur Patriarkat* ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis tidak kuasa untuk menyelesaikan tulisan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M. Hum. selaku pembimbing satu dan Bapak Drs. P. Hariyanto selaku pembimbing dua dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan teliti dan tak bosan-bosannya memberikan pengarahan, kritik, dan masukan-masukan yang sangat berharga;
2. Romo DR. A. Priyono Marwan, S.J. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Drs. P.G. Purba, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Bapak Drs. J. Karmin, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan kemudahan sehubungan dengan penulisan skripsi ini;
3. Gerard Arijo Guritno, S.H., S.S. yang telah banyak memberikan bantuan kepustakaan dan penjelasan mengenai teori-teori;
4. Martina Sukesti, Muklisin, Heru Susilo, Yulia, Wiwin

yang selalu menyediakan buku-buku, membantu menyetik, dan tempat saya berdiskusi;

5. Teman-teman seperjuangan Kolobendono 20B ; Mugi Muryadi, Blasius Paimun, Supratman, Agus, Suyono, Rahmadi dan lain-lain yang selalu menanyakan dan membantu segalanya, dan ;

6. Para karyawan sekretariat FKIP/PBSI yang selalu membantu dan mempermudah pengurusan administrasi.

Semoga jasa baik mereka mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil kerja keras penulis. Namun demikian karena baru pada tahap belajar, tentunya banyak kelemahan dan kesalahan. Untuk itu berbagai kritik dan saran yang akan memperluas wawasan penulis dan memperlengkap penelitian ini, akan penulis terima dengan senang hati.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Landasan Teori	10
1.7 Pendekatan, Metode, Teknik, dan Sistematika Penyajian.....	19
1.7.1 Pendekatan	19
1.7.2 Metode	21
1.7.3 Teknik	22
1.7.4 Sistematika Penyajian	22

BAB II STRUKTUR PATRIARKAT YANG MENGEKANG TOKOH	
RORO MENDUT.....	24
2.1 Melegitimasi sikap dan budaya Jawa untuk mendukung kekuasaannya dan menolak sebagian pada dirinya	28
2.2 Melanggengkan Struktur Patriarkat Jawa terhadap tokoh Roro Mendut	41
 BAB III TOKOH WIROGUNO DAN RORO MENDUT DALAM PERSPEKTIF FREUD.....	46
3.1 Tokoh Wiroguno dalam perspektif Freud	46
3.1.1 <i>Id</i> Wiroguno dalam perspektif Freud.....	46
3.1.2 <i>Superego</i> Wiroguno dalam perspektif Freud	48
3.1.3 <i>Ego</i> sebagai jalan tengah <i>Id-Superego</i> Wiroguno	51
3.1.4 Peranan Keagungbinatharaan dalam mendukung kemenangan <i>Id</i>	53
3.2 Tokoh Roro Mendut dalam perspektif Freud	55
3.2.1 <i>Id</i> Roro Mendut dalam perspektif Freud ..	55
3.2.2 <i>Superego</i> Roro Mendut dalam perspektif Freud	57
3.2.3 <i>Ego</i> sebagai jalan tengah <i>Id-Superego</i> Roro Mendut.....	58

BAB IV PEMBEBASAN RORO MENDUT TERHADAP STRUKTUR	
PATRIARKAT YANG MENGEKANGNYA	61
4.1 <i>Keputusan</i> sebagai Awal Mula Pembebasan	63
4.2 <i>Motif</i> sebagai Dasar <i>keputusan</i>	67
4.3 <i>Volarisasi</i> sebagai Dasar <i>motif</i>	68
4.4 <i>Pemahaman nilai</i> sebagai Dasar <i>Volarisasi</i> ..	69
4.5 <i>Kelakuan</i> sebagai Dasar <i>pemahaman nilai</i> ...	72
4.6 <i>Keputusan</i> sebagai Dasar <i>Kelakuan</i>	73
 BAB V SUMBANGAN NOVEL RORO MENDUT DALAM	
PEMBELAJARAN DI SMU	76
5.1 Pengajaran Sastra Berdasarkan Kurikulum 1994....	76
5.2 Tawaran Nilai Dalam Novel Roro Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya.....	75
5.3 Novel Roro Mendut sebagai Materi Alternatif Pem belajaran bahasa dan sastra yang integratif.....	78
 BAB VI KESIMPULAN.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	93

MOTTO

Kemiskinan, ketakutan, kemalasan, dan kurang-percayaan diri adalah talenta yang belum bersemi dan tirai besi yang selalu membelenggu diri. Barang siapa mau menebas semuanya itu, ia akan berdiri dalam harapan dan kemenangan.



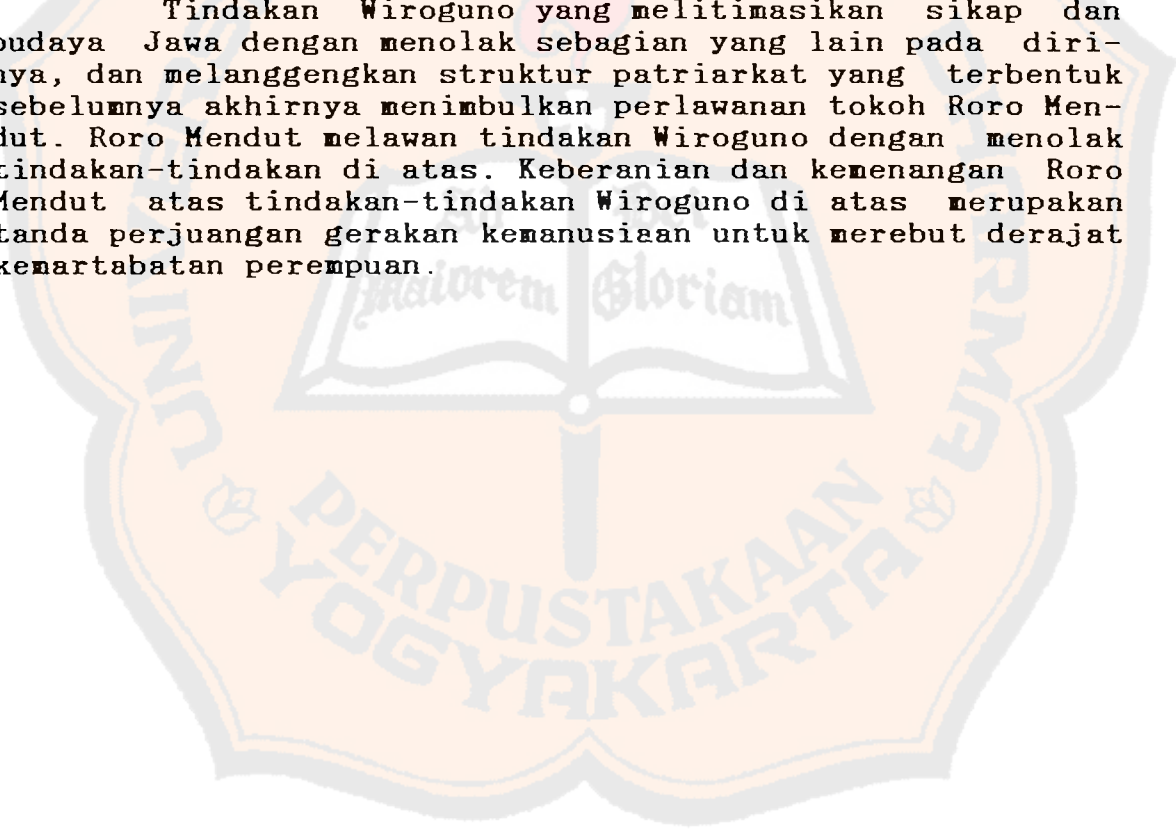
ABSTRAK

Karya sastra yang diciptakan pengarang merupakan cermin / refleksi dari realitas sosial. Novel *Roro Mendut* sebagai novel sejarah menggambarkan realitas sosial perjuangan martabat perempuan (Roro Mendut) yang hidup dalam kekangan struktur patriarkat Jawa zaman Mataram masa Sri Susuhunan I dan patihnya Tumenggung Wiroguno.

Penelitian ini bertujuan memaparkan struktur patriarkat yang mengekang tokoh Roro Mendut, pembebasan Roro Mendut terhadap stuktur patriarkat yang mengekangnya, dan kaitan novel *Roro Mendut* dalam pembelajaran sastra di SMU. Untuk menjawab masalah di atas digunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode induksi.

Penelitian ini berkesimpulan: satu, tokoh Roro Mendut adalah tokoh yang terkena bias keagungbinatharaan Wiroguno. Wiroguno mengekang Roro Mendut dengan meligitimasi sikap dan budaya Jawa dengan menolak sebagian yang lain pada dirinya. kedua, melanggengkan struktur patriarkat yang terbentuk sebelumnya.

Tindakan Wiroguno yang melitimasikan sikap dan budaya Jawa dengan menolak sebagian yang lain pada dirinya, dan melanggengkan struktur patriarkat yang terbentuk sebelumnya akhirnya menimbulkan perlawanan tokoh Roro Mendut. Roro Mendut melawan tindakan Wiroguno dengan menolak tindakan-tindakan di atas. Keberanian dan kemenangan Roro Mendut atas tindakan-tindakan Wiroguno di atas merupakan tanda perjuangan gerakan kemanusiaan untuk merebut derajat kemartabatan perempuan.



ABSTRACT

Roro Mendut : A Profile of Liberator Woman
from Patriarchal Structure
(An analysis using sociological approach on
Y.B. Mangunwijaya's Roro Mendut)

S u j o k o
Sanata Dharma University
Yogyakarta
1996

This study aims to describe the patriarchal structure that inhibited Roro Mendut's freedom, her liberation from the inhibition, and the teaching and learning implication of this novel in Senior High School. This study employed sociological approach and inductive method.

The result says that Roro Mendut was a character biassed by Wiroguno's system to perpetuate king's power (*keagungbinatharaan*). Wiroguno inhibited Roro Mendut by, firstly, applying Javanese attitude and culture on her (however he made some exceptions for himself) and, secondly, maintaining the established patriarchal structure. His means to inhibit Roro Mendut aroused an opposition. She refused his ways. Her courage and glory over Wiroguno's actions were symbols of human struggle for women dignity.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring pergeseran penggunaan kata "wanita" yang sebelumnya adalah "perempuan" dan sekarang sekelompok minoritas menyodorkan wacana tanding (*counter discourse*) kata perempuan itu kembali (Budiman, 1992 :72) agaknya disebabkan interpretasi dan pemahaman terhadap makhluk bernama wanita itu mulai bergeser. Interpretasi dan pemahaman yang bergeser itu disebabkan oleh peranan dan makin eksisnya kedudukan wanita dalam bermacam-macam kancah dimensi kehidupan.

Studi tentang hal-ikhwal perempuan menjadi sangat menarik tidak hanya karena jumlah kaum hawa ini lebih banyak daripada kaum laki-laki, tetapi juga karena jumlah yang mayoritas itu ternyata minoritas dalam peranan. Beberapa peneliti menganggap permasalahan itu disebabkan oleh keangkuhan laki-laki yang menjelma dalam kekuasaan patriarkat.

Benarkah peranan perempuan yang minoritas dalam berbagai aspek kehidupan itu disebabkan oleh kekuasaan patriarkat?

Murniati (1993 :3-4) mengatakan bahwa ada dua teori dalam kaitannya dengan jenis kelamin. Pertama teori

natural yang mengatakan bahwa perbedaan psikologis perempuan dan laki-laki karena perbedaan biologisnya. Teori kedua adalah *nurture* yang beranggapan bahwa perbedaan psikologis laki-laki dan perempuan karena proses belajar dan lingkungan. Menurut teori ini mula-mula memang natural (alamiah), tetapi kemudian melalui kebudayaan (*nurture*) kehidupan manusia dikembangkan, direayasa, dipaksa, dicegah atau bahkan diperlakukan berlawanan (kontradiksi) dengan dasar alamiah tadi. Berdasarkan teori kedua yang di dalamnya terdapat persinggungan antara faktor biologis dan faktor kebudayaan itulah kemudian menghadirkan teori gender. Teori gender kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah hidup sehingga menjelma menjadi ideologi gender, yang berakses terbentuknya struktur budaya patriarkat.

Sementara itu konsep jenis kelamin dan gender dikemukakan oleh Roger (dalam Susilastuti, 1993 :30) yang mengatakan bahwa konsep jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama pada perbedaan fungsi reproduksi, sedangkan gender merupakan konstruksi sosio kultural yang pada hakikatnya merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin.

Pembicaraan tentang perempuan menjadi sangat kompleks ketika ideologi gender, berakses pada struktur budaya patriarkat, dan agama sebagai aspek dari kebudayaan melegitimasinya. Menurut Murniati (1993: 5) dalam agama Hindu menganggap perempuan yang menikah disebut *Sumangali* sebab membawa keberuntungan suami. Ia menolong suami untuk mencapai tujuan hidup manusia, yaitu Dharma (kewajiban), Artha (kesuburan dan kekayaan), serta Kama

(kenikmatan seks). Di samping itu, perempuan yang menikah dengan laki-laki dipandang menolong suaminya membayar utang kepada para dewa.

Sekularisme dalam agama Budha menempatkan perempuan tidak dapat atau tidak boleh menjadi (1) Brahma, pencipta, dewa tertinggi; (2) Saka Deranam Indra, dewa pelindung kaum Budha; (3) Mera, setan penghancur kehidupan dan kemauan manusia; (4) Raja dari keempat penjuru (Timur, Barat, Utara, Selatan) dan raja dari emas, perak, kuningan, dan besi; (5) Budha (Murniati, 1993: 6).

Sementara itu kaum Yahudi yang kemudian dilanjutkan oleh Kaum Kristiani yang termuat dalam perikop: *Manusia jatuh dalam dosa* (Kej. 3:1-24) menempatkan status perempuan sebagai subjek penyebab dosa maka dihukum dengan kesakitan pada waktu melahirkan dan dikuasai laki-laki. Kitab Amsal 31:10-31 memuat ajaran bagaimana istri yang sempurna. Kitab Imamat 15:19-24 mengatur bagaimana perempuan berperilaku selama menstruasi yang dianggap "masa kotor" dan najis. Di samping itu, Kitab Ulangan 22:13-30 memuat hukum perkawinan yang menghukum perempuan yang sudah tidak lagi perawan sebelum menikah (Murniati, 1993:7).

Dalam tradisi Kristiani sekarang, yang termuat dalam surat Paulus kepada umat di Korintus yang pertama, 11:7-9 dikatakan bahwa perempuan diciptakan karena laki-laki. Di samping itu, dalam 1 Korintus 34-35 dikatakan bahwa perempuan tidak diberi hak untuk berbicara dalam pertemuan jemaat, kemudian diteruskan dalam I Tim. 2:8-15 yang mengatakan bahwa perempuan yang berbicara dalam

pertemuan jemaat dianggap tidak sopan (Murniati, 1993: 5-8).

Dalam perspektif Islam, Prof.Dr. Rifaat Hassan (via Wajidi, 1993:13) mengatakan bahwa ajaran dan pandangan keagamaan yang meremehkan perempuan berkembang dan mejadi pandangan yang dominan. Struktur masyarakat patriarkat menyimpan tiga asumsi dasar, yaitu (1) manusia pertama adalah laki-laki dan perempuan diciptakan darinya, sehingga ia adalah makhluk sekunder, (2) perempuan diciptakan sebagai makhluk kedua tetapi yang pertama dalam perbuatan dosa dengan menggoda Adam sehingga terusir dari sorga, (3) perempuan bukan saja dari laki-laki tetapi untuk laki-laki. Asumsi ketiga ini berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk mendefinisikan status, hak, dan martabatnya kecuali apa yang telah disediakan laki-laki.

Keberadaan perempuan yang hidup dalam struktur budaya patriarkat, yang juga dilegitimasi oleh agama sebagai unsur kebudayaan (ingat: bahwa unsur kebudayaan yang satu ini mempunyai "power" yang besar) akhirnya sangat memungkinkan gerakan antagonis sebagai gerakan penyadaran dan wacana tanding (*counter discourse*) terhadap struktur yang mengekanginya. Gerakan ini merupakan upaya pembebasan yang akan mengarah pada *human growth* dan merupakan tujuan gerakan feminisme (Soedjatmoko, 1984: xiv). *Human growth* ditandai dengan munculnya orang-orang yang karena merasa dirinya tak lebih dan tak kurang dari orang lain. Menjadi efektif secara sosial serta merasa mampu dan

bebas untuk memikul tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri, dan terhadap kehidupan.

Dari sini tampak ada hubungan yang erat antara gerakan feminisme dengan pembebasan manusia, sebab gerakan feminisme merupakan gerakan yang berpijak pada perjuangan kemanusiaan untuk mewujudkan suatu suasana adanya *freedom* yang lebih dewasa.

Hal senada juga ditegaskan oleh Soedjatmoko (1984:xiv) yang mengatakan bahwa *freedom* adalah terbebasnya dari rasa keharusan untuk mempertanyakan apakah tindakan-tindakan mereka diizinkan oleh wewenang yang lebih tinggi maupun adat kebiasaan.

Dalam kaitannya dengan sastra Sugihastuti (1991:470) berpendapat bahwa kaum feminisme dalam perjuangannya juga memberikan perhatian yang besar terhadap wacana sastra sebab sastra merupakan ilustrasi seluruh kehidupan sosial. Novel dianggap sebagai struktur dan proses kebudayaan.

Sastra yang diciptakan pengarang menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1984:1). Dalam sastra (novel) sejarah, kenyataan sosial itu diambil dari fakta-fakta sejarah yang ada. Fakta-fakta itu kemudian ditafsirkan, diinterpretasi, dan diberi ruang fiksionalitas. Ruang fiksionalitas itu misalnya pemikiran dan percakapan tokoh-tokoh sejarah (Luxemburg, 1989: 12).

Demikian juga novel *Roro Mendut* (RM) karya Y.B. Magunwijaya (YBM) yang merupakan novel sejarah (bagian dari trilogi karya YBM) sarat dengan fiksionalitas

dan interpretasi dari fakta-fakta sejarah lewat perilaku dan dialog tokoh-tokoh. Fakta sejarah yang telah diinterpretasi dan diberi ruang fiksionalitas itu yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menggambarkan sesuatu realitas masyarakat yang ada pada masa tertentu.

Alasan tersebut yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti novel Roro Mendut dengan pendekatan sosiologi yang berasumsi bahwa sastra adalah cermin masyarakat. Alasan lain dipilihnya novel Roro Mendut karena novel tersebut ditampilkan unik dan menarik, sarat dengan makna yang menggambarkan sosok watak dan kejiwaan perempuan pembebas dengan keberanian, kemandirian, kepribadian, dan kemartabatannya sebagai seorang perempuan. Sumarjo (1983:273) mengatakan bahwa novel YBM, yaitu Roro Mendut sebagai karya sastra lebih merupakan kerja intelektual daripada sekedar tukang cerita.

1.2 Rumusan Masalah

oleh Gambaran besar novel Roro Mendut karya YBM adalah perjuangan kaum perempuan dalam upaya membebaskan diri dari struktur budaya pada waktu itu, untuk merebut persamaan hak dan martabat kemanusiaan kaum perempuan. Dengan demikian rumusan masalah secara konkrit adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana struktur budaya patriarkat yang mengekang tokoh Roro Mendut dalam novel RM karya YBM?

1.2.2 Bagaimana upaya pembebasan tokoh Roro Mendut terhadap struktur budaya patriarkat yang mengekangnya dalam novel RM karya YBM?

1.2.3 Apakah sumbangan novel RM karya YBM dalam pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Memaparkan struktur budaya patriarkat hal yang mengekang tokoh Roro Mendut dalam novel RM karya YBM.

1.3.2 Memaparkan upaya pembebasan tokoh Roro Mendut terhadap struktur budaya patriarkat dalam novel RM karya YBM.

1.3.3 Memaparkan sumbangan novel RM karya YBM dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1.4.1 Menambah kajian khasanah sastra Indonesia berkaitan dengan novel RM karya YBM

1.4.2 Menambah khasanah tentang studi perempuan berkaitan dengan novel RM karya YBM.

1.4.3 Mengembangkan studi kritik sastra, berkaitan dengan penerapan pendekatan sosiologi.

- 1.4.4 Membantu kalangan pendidikan untuk memahami novel RM karya YBM berkaitan struktur patriarkat yang mengekang tokoh Roro Mendut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Maria A. Sardjono dalam bukunya *Paham Jawa* (1992) mengatakan bahwa novel RM karya YBM memiliki perbedaan tekanan yang menggarisbawahi harga diri seorang laki-laki ningrat yang terluka. Sebagai seorang panglima perang yang terbiasa menjadi penakluk baik dalam peperangan maupun menumpas pemberontakan tetapi ditolak oleh seorang gadis muda membuat nalarnya jadi tak berbunyi nyaring.

Sumardi (1985) dalam bukunya *Bahasa Sastra Budaya* juga pernah mengulas unsur instrinsik, kelebihan dan kekurangan novel RM karya YBM. Romo Mangun sendiri juga pernah menyinggung masalah perempuan seperti yang dikutip oleh Pamusuk Eneste (1986) dengan judul "Pengakuan Seorang Amatir".

Di samping buku ada beberapa skripsi yang pernah membahas novel RM karya YBM. Sabar Subekti (1988) pernah meneliti novel tersebut dengan pendekatan sosiologi dengan judul "Kedudukan Wanita Jawa Dalam Novel RM karya YBM". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis dan perbandingan. Metode analisis digunakan untuk membahas tema, amanat, dan latar belakang sosial budaya yang melingkupi Roro Mendut, sedangkan metode perbandingan digunakan untuk membandingkan novel RM dengan naskah

Pronocitro-Roro Mendut terbitan 1978 dan *Babad Sultan Agung* terbitan 1980 yang keduanya diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Hasil penelitian menghasilkan tiga kesimpulan. (1) Tema yang ditampilkan oleh novel RM karya YBM adalah tentang jati diri wanita sebagai kawan bagi kaum laki-laki yang mencintai kehidupan dan merdeka dalam menentukan jalan hidupnya. (2) Perjuangan wanita menemukan jati diri yang merdeka dalam masyarakat Jawa (ketika Sultan Agung memerintah Mataram (1613-1645) yang dikuasai kaum priyayi yang menganggap diri berkuasa dan berderajat tinggi. (3) Setelah membandingkan dari kedua teks di atas berkesimpulan bahwa novel RM karya YBM merupakan hasil sebuah ciptaan kembali yang terlihat dari perbedaan sosial budaya yang tercermin dalam penggarapan plot dan penokohan.

Di samping itu Vincentius Susmadi (1992) juga pernah meneliti novel tersebut dengan pendekatan strukturalisme genetik dengan judul "Transformasi Sikap Budaya Wanita Jawa pada Tokoh Utama versi YBM". Dalam penelitian ini, mula-mula adalah analisis unsur instrinsik untuk mencari makna yang dikandungnya selanjutnya mengetahui lebih dalam "pandangan dunia" pengarang. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Roro Mendut adalah tokoh yang mengubah atau mentransformasikan sikap hormat dan *nrimo* yang jarang dilakukan oleh perempuan lain pada waktu.

1.6 Landasan Teori

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis novel di atas meliputi: dasar keberadaan (eksistensi) manusia yang bebas; proses perilaku atau tindakan manusia (membebaskan); proses kelakuan yang berlangsung menurut Freud; sikap dan budaya Jawa dan perempuan Jawa serta kaitan sastra dalam pengajaran di SMU.

Sudah menjadi fitrah dasar manusia bahwa dirinya adalah otonom, bebas untuk memilih, sebagai pribadi yang independen, tidak tergantung sepenuhnya oleh sistem atau struktur, dan tidak terdeterminasi. Lebih jauh lagi manusia cenderung selalu melawan sistem, penindasan kesewenang-wenangan, kekerasan, strukturalisme, dan bahkan struktur budaya yang dianggap statis. Dengan kata lain manusia menginginkan kebebasan. Kebebasan macam apakah yang diinginkan manusia? Dister (1988:161) mengatakan bahwa sebuah tindakan insani yang konkret tidak pernah bersifat bebas atau terdeterminasi. Gejala tersebut menjadi petunjuk bahwa kebebasan manusia tidak absolut, demikian juga determinasi.

Dengan kebebasan dan determinasi yang tidak mutlak itu diharapkan manusia dapat hidup harmonis dengan orang lain, tetapi sebagai pribadi juga dapat berkembang ke arah kedewasaan, sedemikian rupa sehingga setiap orang bebas dari beraneka ragam alienasi yang menekannya dan

bebas pula untuk kehidupan utuh, tak bercela, berdikari dan kreatif. Pendek kata : kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi kita, Dester (1988:47-48), atau merupakan suatu kemampuan manusia, khususnya kemampuan untuk memberikan arti dan arah kepada hidup dan karyanya ;pun pula kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus-menerus ditawarkan kepada kita tentang kehidupan (Dester,1988:51).

Gerakan pembebasan yang di dalamnya menolak nilai-nilai merupakan perjuangan ke arah humanisasi. Apabila manusia telah menerima perjuangan humanisasi, berarti ia telah menerima tanggung jawab perjuangan, yakni mencipta dan membangun (Freire, 1985:46). Perjuangan pembebasan mengandaikan adanya penindas yang mempertahankan *status quo* dan tertindas yang menginginkan perubahan terhadap struktur.

Bagi tertindas, perjuangan ke arah kebebasan merupakan suatu keharusan, dengan kesadarannya sebagai manusia atas dasar fitrah ontologis dan kesejarahan untuk menjadi manusia seutuhnya, (Freire, 1985:43). Selanjutnya menurut Freire perjuangan ke arah kebebasan disadari karena ia sebagai manusia semakin mengada. Semakin mengadanya manusia karena ia berpikir (kesadaran nyata) dan bertindak kritis (kesadaran potensial) (Freire, 1985:109).

Bagi penindas, kekejaman merupakan awal mula untuk berkuasa. Kesadaran akan kepemilikan yang sangat kuat, kecenderungan untuk mengubah sesuatu di sekitarnya

menjadi objek kekuasaan, dan kepemilikan sebanyak-banyaknya merupakan ciri penindas. Dengan kata lain ciri kesadaran kaum penindas dan pandangan dunia mereka adalah nekrofilis, sadisme, dan membunuh kehidupan. Menurut Fromm, kesenangan berkuasa secara mutlak didorong oleh sikap kejiwaan yang sadis (Freire, 1985:29-34).

Bagi tertindas, kehendak bebas didasarkan pada putusan nilai yang bebas (*liberium arbitrium*) yang merupakan syarat untuk pembebasan. Dalam analisis filsafat tindakan atau perilaku manusia (yang didasarkan pada putusan nilai-nilai yang bebas) untuk pembebasan itu berproses sebagai berikut : *Keputusan* berdasarkan *motif* (hanya ada karena pilihan), *motif* berdasarkan *volarisasi* (sesuatu yang telah diberi nilai), *volarisasi* berdasarkan *pemahaman nilai*, *pemahaman nilai* berdasarkan *kelakuan*, *kelakuan* berdasarkan *keputusan*, *keputusan* berdasarkan *motif*, dst. (Dester, 1988:34).

Dalam psikologi kelakuan dikemukakan adanya tiga hal : *Motivasi*, *keputusan*, dan *pelaksanaan* (Dester, 1988:53). Lalu bagaimana ketiga hal itu berproses dalam perspektif Freud ?.

Freud (dalam Hall, 1959 :28-45) mengatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga sistem yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga hal itu adalah *id*, *ego*, *superego*. Dalam diri seseorang yang mempunyai jiwa yang sehat ketiga sistem itu merupakan satu susunan yang bersatu dan harmonis. Apabila ketiga unsur itu bergerak secara harmonis

memungkinkan seseorang individu bergerak secara efisien dan memuaskan dalam lingkungan.

Id dianggap sebagai hasil evolusi dan sebagai wakil rohaniah dari pembawaan biologis, sedangkan *ego* adalah sebagai hasil timbal-balik dengan kenyataan objektif dan lingkungan proses rohaniah yang lebih tinggi. Super *ego* dianggap sebagai hasil sosialisasi dan adat tradisi kebudayaan.

Id adalah sumber energi primer dari energi rohaniah dan tempat berkumpulnya naluri-naluri. *id* merupakan dunia batin yang subjektif primer sebelum orang mempunyai pengalaman dengan dunia luar. Tujuan dari *id* adalah menunaikan prinsip hidup kesenangan (*pleasure principle*) dengan cara membebaskan dari ketegangan dan mencegah penderitaan. *Id* yang merupakan dasar atas kepribadian mempunyai ciri suka mendesak, impulsif, tidak diperintah oleh akal, tidak berpikir, tidak mempunyai etika, tidak bernilai dan berahlak.

Ego merupakan sistem rohani yang bertugas mengontrol antara *id* dan *superego*. Apabila *ego* melakukan tugas secara bijak maka akan terdapat keselarasan dalam tindakan manusia. Sebaliknya, jika *ego* mengalah terhadap salah satu *id* atau *superego* maka akan terjadi kejanggalan dalam tindakan. *Ego* menahan ketegangan sampai dapat direlaksasikan dalam bentuk kelakuan yang wajar, dengan cara menanggihkan kesenangan lebih dulu. Sebelumnya *ego* juga melakukan pertimbangan untuk mempermudah pengambilan

keputusan, apakah suatu itu benar atau salah.

Jika *id* tidak dipengaruhi oleh apapun, maka *superego* dipengaruhi oleh adat atau kebudayaan masyarakat yang berlaku. *superego* merupakan cabang moral dari kepribadian, dan merupakan wakil alam ideal daripada alam nyata. Dengan demikian, orang yang bertindak sesuatu tidak hanya tunduk pada kenyataan yang ada dalam dirinya untuk memperoleh kesenangan, tetapi juga terikat oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat. Orang yang melanggar norma akan dihukum, yaitu perasaan yang tidak enak bagi dirinya sendiri, dan akan menggoyahkan kemantapan masyarakat.

Sudah disebutkan di atas bahwa *superego* berkaitan dengan norma, adat dan kebudayaan masyarakat. Untuk itu teori selanjutnya berkaitan dengan norma, adat, dan budaya Jawa pada umumnya dan perempuan pada khususnya.

Dasar pemikiran orang Jawa adalah membangun sikap batin yang sesuai. Dalam rangka membangun sikap batin itu segi lahiriah dan materi kadang-kadang mengikat, yang mengakibatkan manusia terjerumus dalam bahaya hawa nafsu dan pamrih yang melanggar hak-hak orang lain. Untuk itu mengolah sikap batin agar dapat mengatasi segi lahiriah dan badani dan akhirnya menyatu dengan Tuhan adalah unsur yang penting (Suseno, 1985:141-144).

Sikap batin itu akhirnya tercermin (dan yang ideal bagi orang Jawa) dalam sikap-sikap :prinsip *rukun dan hormat* (Suseno, 1985:34-47), pendiam dan menyimpan

ketidakpuasan, sikap fatalistik, mempunyai *kamanungsan* (kemanusiaan yang tinggi), *rumangsan*, *ojo dumeh*, *tepo seliro*, *mawas diri*, sikap perwira dan penikmat hidup (Hardjowirogo, 1984:15-94).

Prinsip rukun adalah mempertahankan agar dalam keadaan harmonis (selaras, senang, tenteram tanpa ada perselisihan dan pertentangan). Prinsip hormat bermakna dalam membawa diri dan berbicara menunjukkan sikap hormat sesuai dengan kedudukan (bedakan, Mulder, 1984:64).

Sikap *fatalistik* orang Jawa terlihat dari dirinya sebagai makhluk Tuhan yang tercermin dalam kepasrahan menerima apa adanya, *Bejo ciloko ing manungso pinesti ing Pangeran* (beruntung tidaknya manusia tergantung pada Tuhan). Sikap *kamanungsan* atau enggan berbuat tegas karena pertimbangan manusiawinya lekas bicara mengakibatkan dia bersedia memberi atau menerima yang bisa membuahkan suatu kompromi guna mengakhiri pertentangan atau konflik yang ada.

Sikap *rumangsan* berarti perasa bahwa tindak tanduknya selalu diperhatikan orang hingga takut berbuat sesuatu yang melanggar susila atau kesopanan. Sikap *ojo dumeh* adalah sikap yang selalu dihindari selagi orang sedang berkuasa, sikap *tepo seliro* berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain hingga dapat mengerti mengapa orang-orang itu dalam hubungan dengan keadaannya sampai dapat melakukan perbuatan tertentu.

Sikap *mawas diri* adalah meninjau ke dalam, ke hati nurani guna mengetahui besar tidaknya, bertanggung jawab tidaknya tindakan yang sudah diambil. Sikap keluhuran budi orang Jawa, tercermin dari terhindarnya watak *srei dan dengki*. Segala perbuatan buruk manusia berpangkal dari keserakahan dan keirian hatinya, yang akan menghalangi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Maka orang Jawa selalu menerima apa yang diberikan padanya atau *narimo ing pandum*. Sikap perwira bagi orang Jawa terkandung di dalamnya sikap murah hati dan keinginan menjaga gengsi.

Sikap *penikmatan hidup*, merupakan suatu kecenderungan bagi orang Jawa untuk tidak menikmati sesuatu dengan tergesa-gesa karena akan mengurangi kenikmatan.

Teori di atas merupakan gambaran dan ideal orang Jawa pada umumnya. Gambaran perempuan dalam perspektif Jawa meletakkan perempuan sebagai *the second sex* yang tercermin dalam ungkapan *swargo nunut neroko katut* yang berarti kebahagiaan dan penderitaan istri hanya tergantung pada suami (Ahmad, 1993 :50).

Sardjono,(1992:70) mengungkapkan bahwa perempuan Jawa memiliki sikap *narimo ing pandum*, pasrah pada nasib, sabar, menyembunyikan emosi-emosi yang sekiranya merusak lingkungan, toleransi, kompromis, setia, melayani dan tabah. Sadly dalam (Brouwer, 1983:151) mengemukakan bahwa gambaran umum atau stereotip perempuan Jawa adalah memiliki sikap khas : *nrimo*, pasrah, manut, halus, sabar,

setia dan bakti pada suami dan orang tua. Di sisi lain, Sadly dalam (Brouwer, 1983:153) mengatakan bahwa dalam berbagai peran yang diisinya perempuan Jawa pada umumnya dapat menunjukkan sikap cerdas, berinisiatif, malahan tidak kalah tangkas dari kaum priayi. Ia juga berani menolak sesuatu bila tidak sesuai dengan pandangannya (hal mana tidak sesuai dengan gambaran *nrimo dan pasrah*). Ia juga tidak segan-segan mengutarakan pendapatnya bila mana perlu.

Untuk mengetahui perilaku tokoh yang hidup dalam sistem budaya Jawa hasil rekaan pengarang, maka tokoh-tokoh itu perlu digambarkan wataknya agar dikenal pembaca. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1988:23). Ada dua metode dalam penyajian watak tokoh. Pertama adalah metode analisis atau langsung. Dengan metode ini ada kalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya dan kadang-kadang menyisipkan kilatan atau komentar setuju tidaknya tokoh itu (Sudjiman, 1988:23-24). Metode kedua adalah metode ragaan atau tak langsung. Dalam metode kedua ini watak tokoh dapat di simpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang (Sudjiman, 1988:26).

Kehadiran karya sastra yang diciptakan pengarang yang menggambarkan realitas sosial, bukan sekadar menghi-

bur (*dulce*) tetapi juga mendidik (*utile*). Dalam kaitan dan sumbangannya dengan pengajaran sastra di SMU, novel RM karya YBM sarat dengan nilai sosial budaya yang ditawarkan sebagai bahan alternatif pembelajaran di SMU.

Kurikulum 1994 memberikan banyak kelonggaran bagi guru untuk memilih bahan pembelajaran sastra. Bahkan bahan tersebut dapat digabungkan untuk melatih keterampilan kebahasaan lain, di samping perlunya perbandingan antara keduanya.

Tujuan umum pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan tersebut dipertajam secara spesifik dalam rambu-rambu sepuluh; pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan tersebut berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Pernyataan di atas senada dengan syarat-syarat apabila pembelajaran sastra memberi sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh, yakni: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1989: 16).

Berkaitan dengan nilai yang ditawarkan dalam novel RM karya YBM dan implementasinya dalam pembelajaran akan dibahas dalam bab V.

1.7 Pendekatan, Metode, Teknik, dan Sistematika Penyajian

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian karya sastra ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Dalam hal ini peneliti menggunakan kecenderungan yang pertama dari Sosiologi sastra. Kecenderungan yang pertama ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-(ekonomi). Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kecenderungan yang pertama ini menganggap teks sastra sebagai gejala kedua atau *epiphenomena* (Damono, 1984:2). Penelitian sastra dengan pendekatan Sosiologis ini beranggapan bahwa tokoh rekaan dalam karya sastra diciptakan oleh pengarang (yang juga merupakan anggota masyarakat) terikat oleh status sosial tertentu (Damono, 1984:1).

Tokoh sebagai unsur dari karya sastra tersebut berperilaku mencerminkan atau menampilkan gambaran kehidupan yang berupa kenyataan sosial. Dalam hubungannya dengan novel RM tokoh hidup dalam lingkungan budaya Jawa dengan segala keberadaannya. Tokoh yang hidup dalam ling

kungan budaya Jawa otomatis berperilaku sesuai atau menolak dengan budayanya.

Tokoh rekaan yang ditampilkan oleh pengarang membawakan satu "masalah" yang menggambarkan suatu realitas masyarakat. Begitu kompleks tokoh tersebut baik sebagai pribadi tokoh (perilaku kejiwaan) maupun sebagai pribadi anggota masyarakat. Sesuai dengan kecenderungan yang pertama dari pendekatan sastra di atas, bahwa pendekatan bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra, maka dalam hal ini peneliti berangkat dari aspek psikologi dan filsafat untuk menganalisis tokoh Roro Mendut dan Wiroguno yang berada dalam lingkungan budaya Jawa.

Untuk menganalisis perilaku tokoh itu (Tumenggung Wiroguno dan Roro Mendut) peneliti menggunakan teori psikologi Freud. Dipilihnya teori Freud karena menurut peneliti dibandingkan dengan teori psikologi yang lain, teori Freud menjelaskan aspek-aspek perilaku dan kepribadian secara mendalam dan detail. Disamping itu kajian sastra dengan pendekatan apapun, idealnya harus sampai menilai karya sastra tersebut. Sementara itu kajian sastra dengan bantuan psikologi tidak digunakan untuk menilai karya sastra (Roekhan, 1987:151), tetapi hanya untuk mencari kesejajaran antara aspek-aspek sastra dengan aliran psikologi tertentu. Menurut Jung, sastra dapat dikaji dengan pendekatan psikologi adalah sastra yang berkaitan dengan citra kesadaran manusia seperti pelajaran tentang kehidu-

pan, dengan pengalaman nafsu dan puncak nasib secara umum. Semua itu membentuk kehidupan manusia secara sadar, khususnya dalam kehidupan perasaannya (Sukada, 1987:144 via Roekhan 1987:149). Maka dalam penelitian ini psikologi hanya sebagai ilmu bantu.

Aspek filsafat (kebebasan) digunakan untuk menganalisis tokoh yang hidup dalam lingkungan budaya Jawa ke arah proses untuk membebaskan diri dari kekangan struktur patriarkat yang membelenggunya. Analisis dari aspek filsafat hanya digunakan untuk menganalisis tokoh Roro Mendut ke arah pembebasan. Dipilihnya disiplin filsafat diharapkan dapat menganalisis inti permasalahan pembebasan sampai detail.

1.7.2 Metode

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Moeliono, 1993:625). Sesuai dengan kecenderungan pertama dalam pendekatan sosiologi di atas, peneliti berangkat dari aspek di luar sastra, yakni: psikologi dan filsafat. Teori psikologi Freud digunakan untuk menganalisis proses perilaku Roro Mendut dan Wiroguno yang hidup dalam lingkungan struktur budaya Jawa, sedangkan teori filsafat digunakan untuk menganalisis proses pembebasan Roro Menndut dari kekangan struktur budaya patriarkat yang mengekangnya.

Berdasarkan dua teori tersebut, peneliti mendasarkan penelitian ini untuk melihat teks /data-data novel tersebut berkaitan dengan masalah di atas, untuk selanjutnya mengambil kesimpulan dari hasil analisis. Cara kerja demikian yang dikenal dengan metode induksi, yakni cara kerja yang dimulai dengan menganalisis data-data yang bersifat khusus untuk kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

1.7.3 Teknik

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1988:26). Teknik ini merupakan cara kerja yang operasional dalam penelitian terhadap karya sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dengan kartu, yakni dengan mencatat data-data yang merupakan bagian dari keseluruhan novel RM yang berkaitan dengan masalah di atas.

Adapun sumber data yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah sebagai berikut : Judul buku: *Roro Mendut*; pengarang: YB. Mangunwijaya; penerbit: PT Gramedia Jakarta; tahun terbit: 1988; tebal buku: 400 halaman; Ukuran buku : 18 cm x 11 cm.

1.7.4 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujauan pustaka, landasan teori, pendekatan, metode, teknik dan sistematika penyajian.

Bab II Memaparkan Struktur Patriarkhat yang mengekang tokoh Roro Mendut.

Bab III Memaparkan tokoh Wiroguno dan Roro Mendut dalam perspektif Freud.

Bab IV Memaparkan usaha pembebasan tokoh Roro Mendut terhadap struktur budaya patriarkhat yang mengekangnya dari aspek filsafat dalam kerangka sosiologi sastra.

Bab V Memaparkan sumbangan novel RM karya YBM sebagai bahan pembelajaran di SMU.

Bab VI Kesimpulan

BAB II

STRUKTUR PATRIARKAT YANG MENGEKANG TOKOH RORO MENDUT

Manusia (tokoh dalam karya sastra) yang hidup dalam suatu lingkungan sosial biasanya mencerminkan realitas sosial. Dalam lingkungan sosial, manusia sebagai makhluk sosial selalu mengadakan hubungan sosial, persaingan hidup untuk tetap bertahan, gerakan sosial, dan semuanya itu akan mengarah pada perubahan sosial.

Dalam realitas sosial itulah, ternyata ada dua segmen yang mengandaikan keduanya hadir dan hidup di tengah-tengah lingkungan sosial, yang kemungkinan di dalamnya selalu ada gerakan antagonis baik yang positif atau negatif untuk selalu maju dan berkembang. Gerakan antagonis itu seperti yang kuat versus lemah; nilai-nilai tradisional konservatif versus nilai modern; seseorang atau golongan yang ingin bertahan (*statusquo*) versus yang menginginkan dinamika perubahan, dan lain-lain. Gejala inilah yang menandai irama kehidupan yang selalu dinamis, maju, berubah, dan berkembang selaras dengan budaya dan perkembangan pikiran manusia. Finalitas dari proses antagonis antara dua kutub di atas adalah suatu hasil akhir berupa nilai, norma, dan paradigma yang merupakan hasil dialektika dua kutub yang bertentangan tersebut. Tawaran nilai alternatif dari proses dialektika tersebut kemudian ditawarkan bahkan mungkin dipaksakan untuk menjadi nilai, norma dan paradigma yang harus ditaati. Di sinilah faktor



"kekuatan", kekuasaan, serta arogansi kadang-kadang menjadi faktor penting bagi seseorang atau institusi untuk mengaktualisasikan dirinya, yang arahnya adalah penerapan dan memperlakukan nilai, norma, dan paradigma tersebut.

Demikian juga tokoh Roro Mendut yang merupakan protagonis dalam novel RM adalah figur perempuan yang hidup pada zaman Mataram masa pemerintahan Susuhunan I dan patihnya Tumenggung Wiroguno. Roro Mendut hidup, berkembang, dan terbentuk dalam sistem dan struktur budaya Jawa (perempuan Jawa) yang otomatis menerima nilai, norma, atau paradigma Jawa untuk sebuah keselarasan atau menolak karena menekan atau mendatangkan penderitaan bagi dirinya.

Di sini faktor otonomi, kebebasan, independensi tokoh Roro Mendut teruji. Keberadaan sebagai manusia (perempuan Jawa) untuk bebas, utuh, berdikari dan kreatif, serta bersikap dan bertindak menurut "kemauannya" untuk berkembang ke arah kesempurnaan eksistensi adalah sebuah perjuangan humanisasi, yakni perjuangan memanusiakan dirinya sendiri, serta mencipta dan membangun

Jika dirunut secara historis, struktur kekuasaan Mataram pada zamannya (yakni ketika Roro Mendut hidup) konsep keagungbinatharaan masih sangat kuat. Yakni raja menjalankan kekuasaannya dalam keseimbangan antar kesewenangannya yang besar dengan kewajibannya yang besar juga (Mudjanto:3). Konsep ini bersumber dari makna penyerahan diri untuk menjaga keharmonisan yang bermakna vertikal dan horisontal, yakni penguasa harus melihat ke atas (sumber

kekuasaan) dan ke bawah (rakyat yang menjaga kekuasaan). Dalam hal ini, penguasa pada mulanya menyerahkan diri pada suatu zat yang tertinggi sesuai dengan makna tafsir *jumbuhing kawula gusti* (kesatuan rakyat dan raja) (Atmaja: 410-411).

Untuk mempertahankan kekuasaan Mataram tersebut, raja-raja Mataram melakukan empat hal: (1) dengan menyusun silsilah yang menunjukkan kecanggihan Mataram, (2) menciptakan kekuasaan pada satu tangan, (3) menciptakan pengawasan ketat terhadap para bupati, misalnya melalui konsep *triman* (pemberiaan putri atau istri raja kepada para bupati atau pejabat, dan (4) membina kekuatan militer yang luar biasa (Atmaja: 1995:412-413).

Jika raja melakukan empat hal tersebut untuk mempertahankan kekuasaannya, maka wajar apabila model tersebut kemudian dibiarkan atau setidaknya mempengaruhi para pejabat bawahannya menurut skala dan level kekuasaannya, walaupun tidak selengkap dan sempurna.

Di antara beberapa pejabat yang ada (1643-1644) seperti Tumenggung Sujanapura, Panembahan Juru Kinting, Pangeran Sumedang, Adipati Pragolo, Wirogunalah yang sekiranya pada waktu itu mampu untuk menduduki panglima (De Graaf, 1986:93). Di samping jabatan panglima militer beberapa gelar yang ia sandang antara lain : Sebagai jenderal, guru raja, hakim agung (De Graaf, 1986:295), penasehat utama sunan Mataram (De Graaf, 1987:85).

(1) ... dibanding Tumenggung Wiroguno, akan tetapi saat itu Wiroguno sedang berkenan dalam

hati baginda raja: dan karena itu dianggap panglima perdana...(hlm. 59).

(2) Dan oleh VOC pun sering disebut dengan gelar hakim tertinggi, Jendral, penasehat utama raja (hlm. 128).

(3) Sebab memanglah bagaikan gunung yang menjulang tinggi diatas daratan ngarai dia gagah - lereng puncak martabatnya, bagai meluap sungai-saungai hasil ikhtiarnya bila dibanding dengan sesama panglima kerajaan (hlm. 78).

Melihat begitu pentingnya peranan Wiroguno pada waktu itu maka "wajar" apabila model dari raja untuk mempertahankan kekuasaannya membias atau mempengaruhi kekuasaan Wiroguno yang memegang peranan penting pada waktu itu. Maka peranan Wiroguno pada waktu itu sangat menonjol, apalagi ketika tahun tersebut (1643) raja dalam keadaan lemah (De Graaf, 1987 :5). Bias dan pengaruh kekuasaan Wiroguno akan mewarnai pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Jika dilihat antara konsep keagungbinatharaan yang berusaha menjalankan kekuasaannya dalam keseimbangan antara kesewenangan yang besar dengan kewajibannya yang besar dengan upaya mempertahankan kekuasaan, maka keempat konsep untuk mempertahankan itu, bermakna politis untuk meligitimasi kekuasaan yang di dalamnya memuat kesewenangan dan kewajiban. Artinya, untuk mempertahankan kekuasaannya sebagai suatu referensi kekuasaan tunggal. Jika demikian, kemungkinan tindakan atau kelakuan raja termasuk pejabat yang terkena bias model raja tersebut bisa tak terkendali, karena tidak ada badan yang secara resmi mengontrolnya.

Wiroguno sebagai orang yang memegang peranan penting pada zaman Mataram masa Susuhunan I dan hidup dalam lingkungan dan budaya Jawa menurut persepsi dan interpretasi penulis adalah tokoh yang terkena bias model raja. Hal ini dapat dilihat pada tindakan Wiroguno sebagai berikut:

2.1 Meligitimasi Sikap dan Budaya Jawa untuk Mendukung Kekuasaannya dan Menolak Sebagian yang lain pada Dirinya.

Roro Mendut yang hidup pada zaman Mataram berada dalam lingkungan dan struktur budaya Jawa. Lingkungan dan struktur budaya Jawa itu akan membentuk dan mempengaruhi pola pikir dan pola tindak tokoh yang ada. Gambaran dan generalisasi sikap dan budaya orang Jawa adalah *rukun dan hormat, pendiam dan menyimpan ketidakpuasan, sikap fatalistik, kamanungsan, rumangsan, ojo dumeah, teposeliro, mawas diri, keluhuran budi (terhindar dari sifat srei dan dengki), serta perwira dan penikmat hidup.*

Sikap dan budaya Jawa tersebut adalah bentuk realisasi dari nilai, norma, dan paradigma orang Jawa yang merupakan produk sosial sebelumnya yang harus ditaati bersama sebagai suatu "kesepakatan". Di sini tampak adanya bias kekuasaan yang mengarah pada referensi tunggal yakni menyangkan atau meligitimasi sikap dan budaya Jawa pada diri Roro Mendut, dengan menolak sebagian yang lain pada diri Wiroguno yang dilandasi arogansi kekuasaan. Upaya

penolakan dan pemisahan dirinya dari sikap dan budaya Jawa tersebut merupakan upaya pemberlakuan sikap dan budaya tersebut secara sepihak sebagai upaya untuk menekan dan mengekang orang lain. Unsur supremasi dan superioritas sebagai penguasa muncul dengan menggunakan sikap dan budaya Jawa tersebut sebagai alat dan Wiroguno keluar dari sebagian sistim nilai yang telah disepakati bersama.

Tidak kalah pentingnya, dan merupakan bias keempat dari upaya mempertahankan kekuasaan adalah peranan kekuatan militer sebagai wahana penakluk yang tidak lepas dari sifat kejam. Seperti tampak pada tindakan awal penyerangan pasukan Mataram pimpinan Wiroguno melawan Pathi yang menentang Mataram di bawah Adipati Pragolo.

(4) Bala tentara Mataram dengan meriam-meriam Kiai Jokojotos dan Kiai Dudho Dhupak ditambah pengalaman medan laga yang sudah teruji memang bukan tandingan untuk Adipati Pragolo (hlm. 35).

(5) Kebesaran Wiroguno pun hanya mungkin dengan adanya perang dan rupanya masih banyak medan pertempuran yang menunggunya (hlm. 78)

Sedangkan keberadaan Roro Mendut yang hidup dalam lingkungan; sikap dan budaya Jawa tercermin pada teks berikut :

Pada awal mulanya Roro Mendut adalah gadis yang baru saja mekar, yang biasa hidup dalam alam kebebasan Pathi sebagai seorang anak nelayan dan *kawula alit* yang diambil anak oleh pamannya karena jumlah saudaranya yang



banyak. Pada awal mula inilah Roro Mendut hidup dalam alam perkembangan kedewasaan dan pencarian jati diri.

(6) Sebab bagaimanapun beraninya, Mendut toh masih anak sebetulnya, gadis yang baru saja mencari, namun belum menemukan wujudnya (hlm. 51).

(7) Mendut, anak angin taufan ! arah mana yang kau pilih ? kapal bermakna ganda mana yang kau cari ! Mendut anak kemerdekaan, apakah kau akan jinak di dalam tembok-tembok istana yang menantimu (hlm. 52).

Dengan latar belakang kemerdekaan anak pantai yang relatif lebih bebas, dibandingkan adat puri tersebut, Roro Mendut hidup dalam " batas norma Jawa " .

Gambaran umum sikap *rukun dan hormat* (mempertahankan agar harmonis dan menempatkan diri sesuai kedudukan), *rumangsan* (diperhatikan oleh orang lain, takut melanggar norma), *ojo dumeh* (enggan berbuat negatif pada waktu berkuasa ; tahu kedudukan sebagai wanita rampasan yang akan dijadikan selir, tetapi tidak sombong bahkan menunjukkan perlawanan), serta *tepo seliro* (menempatkan diri dalam hubungannya dengan orang lain) tercermin pada kelakuan-kelakuan Roro Mendut dalam hubungan yang baik dengan para abdi sebagai tangan kanan Wiroguno.

(8)...sebab perawan baru itu memang mampu berperasaan lembut, khususnya bila menghadapi abdi-abdi Dalem (hlm. 22).

(9) "Mulai sekarang kau tidak boleh menyebut den Roro, kau bukan abdiku melainkan adikku.
"Aduh ! "

"Terus terang aku tidak suka disebut olehmu den Roro (hlm. 280).

(10) Tak sengaja, tetapi nyaris Mendut mengambil keputusan untuk tetap tinggal di dalam puri Wirogunan dan menyerah menjadi istri panglima besar itu ... hanya demi kesetiakawannya dengan putri selir yang budiwati itu. Tentulah matimatian putri Arumardi menolak gagasan yang penuh pengorbanan diri dan terpuji itu, akan tetapi justru akan meremehkan hati Arumardi bila dikerjakan (hlm. 336).

Pada saat-saat sebetulnya Roro Mendut sangat membutuhkan pertolongan pun ia masih meletakkan dirinya "sebagai orang Jawa", seperti tercermin pada teks berikut:

(11) Akan kularikan kau ke pantai-pantai merdeka
"Mendut lebih mesra mendekap Pronocitro, menangis lirik."
"Tawaranmu telah kubayangkan berhari-hari, tetapi aku tidak berhak membebankan nasibku padamu, jangan jangan ! jangan ! (hlm. 322).

(12)...pelan-pelan Nyai Ajeng pergi, dalam hati memuji bahwa Roro Mendut masih menolak hubungan sanggama (hlm. 361).

Sikap *pendiam dan menyimpan ketidakpuasan* pada Roro Mendut secara tercermin pada kelembutan Roro Mendut pada awal penangkapannya seperti diungkapkan abadinya, akan kebebasan Roro Mendut.

(13) ...Sri Wahyuni mengerti pekik nubarimu, Mendut anakku. Sri Wahyuni paham tantangan dadadadamu yang tak gentar melawan nasib. Seperti setiap nelayanpun tak gentar melawan nasib (hlm. 52).

Sikap *fatalistik* tercermin lewat dialog Roro Mendut dengan putri Arumardi (selir Wiroguno) tentang hakekat jodoh.

(14)" Ah,mbak, bukan kami yang berjasa, cinta, jodoh selalu rahmat Allahrohmanirohim (hlm. 387).

Rasa *kamanungsan* Roro Mendut tercermin ketika terjadi pemboyongan oleh tentara Wiroguno ke Mataram.

(15) Roro Mendut berkali-kali membuat gempar... di suatu desa Roro Mendut langsung menuju ke penduduk untuk meminta Mengemban bayi yang sedang disusui ibunya, atau membagi-bagikan makanan pada anak-anak telanjang (hlm. 62).

Sikap *mawas diri* tercermin pada kesadaran Roro Mendut dalam hubungannya dengan puteri Arumardi yang telah banyak memberikan pertolongan.

(16) "Embak-ayu Arumardi jiwanya agung. Tidak ada kecintaan yang lebih besar selain kecintaan sahabat yang memberikan segalanya untuk teman. "Menerima jasa pertolongan merupakan tanda cinta juga, adikku Mendut."(hlm. 359)

Sikap *keluhuran budi* yang bermakna terhindar dari sikap *srei dan dengki* terlihat justru pada dukungan para abdi dan bahkan selir Wiroguno yang membantu Roro Mendut membebaskan diri dari kekangan Wiroguno.

(17) "Terimakasih putri Arumardi ! juga berkat sikapmu insyaallah Mendut dapat merdeka (hlm. 359).

(18) Tidak bahagia tetapi toh tersenyum membatik bunga-bunga kesetiaan yang bermakna. Mendut sajalah yang mewayangkan Wibisono berwujud putri. Akan ia bantu sepenuhnya ia, melawan nasib yang tak di sukai, untuk menangani, mengolah sendiri hari depan. Arumardi minta diri (hlm. 359).

Sikap *perwira dan penikmat hidup* tercermin sangat menonjol pada sikap keperwiraan Roro Mendut dengan elan keberaniannya melawan kekuasaan arogansi Wiroguno.

(19) Dimanapun bisa dicari tubuh yang menggiurkan, melainkan jiwanya, geloranya, keberaniannya, api kemerdekaannya, aaaah, sungguh Nyai Ajeng, gemas, gemas tak sabar lagi kakangmasmu mau menerkam itu macam betina (hlm. 363).

(20) Sebab dari awal mula jelaslah, dan menurut keterangan para abdi pengawal benarlah, bahwa perempuan itu tidak pernah mau dijadikan istri oleh Sri Susuhunan sekalipun...(hlm. 116).

Sikap keperwiraan Roro Mendut yang menonjol yang tercermin di atas merupakan dasar bagi Roro Mendut untuk membebaskan diri dari kekuasaan arogansi Wiroguno (pembe-laan martabat) yang mengekang Roro Mendut.

Sikap dan budaya Jawa yang tercermin pada Roro Mendut seperti pada indikasi teks di atas pada "tataran pergaulan" kehidupan sebagai layaknya juga harus dimiliki oleh Wiroguno, sebagai anggota masyarakat yang juga tahu tentang konvensi tersebut. Apabila demikian yang terjadi, maka proses hubungan dan dialog pergaulan yang dewasa manusiawi pun akan tercipta secara wajar tanpa meninggalkan norma komunikasi pergaulan Jawa yang juga mengenal sekte (penguasa-rakyat jelata). Tetapi apabila yang terja-

di adalah sebaliknya, artinya pemberlakuan secara sepihak, yang pada akhirnya pemberlakuan norma tersebut hanya pada satu institusi atau personal tertentu yang merasa dirinya "kuasa" maka inilah yang bermakna pengekangan.

Gambaran tersebut tercermin pada kelakuan Wiroguno yang menolak atau menegasikan sebagian norma Jawa pada dirinya seperti tercermin dalam teks berikut:

Penolakan sikap *rukun dan hormat* yang bermakna mempertahankan agar tetap harmonis dan menempatkan diri sesuai dengan kedudukan tercermin pada ambisiusitasnya untuk memiliki Roro Mendut yang bermakna memaksakan kehendak, yang kadang-kadang melupakan diri dan kedudukannya sebagai panglima yang merupakan jabatan istimewa. Kelakuan Wiroguno yang demikian menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara penguasa-rakyat jelata dan merusak harga diri sebagai penguasa. Demikian sikap ini berkaitan dengan sikap *ojo dumeh dan tepo seliro* yang ideal dan harus dimiliki oleh penguasa Jawa, yang bermakna enggan berbuat negatif pada waktu berkuasa, sombong serta menempatkan diri dalam hubungannya dengan orang lain secara wajar (penguasa-rakyat jelata; perempuan rampasan perang).

(21) Berteriaklah Wiroguno, "Dalih! Dalih belaka! Tidak usah mengguruhi Wiroguno tentang luas Mataram! Tahu kalian, siapa yang membuat hutan-hutan dan sawah-sawah ladang Mataram begitu luas? kamu tahu siapa yang membentangkannya pantai-pantai Mataram begitu panjang? Siapa?"

...maka hampir bersamaan, dua orang penatus itu bersembah, "Kanjeng Tumenggung! ya Tumenggung Wiroguno(hlm. 378).

(22) Dan... ah Roro Mendut akan ia sungguh melihat apa arti dan kedudukan panglima angkatan perang Mataram. Sungguh memalukan, bila seorang panglima besar Mataram kalah melawan gadis desa (hlm. 177).

(23) Tidak, tidak pantaslah seorang berwahu besar hanyut belaka dalam arus asmara. Bagaimana Wiroguno akan mempertanggungjawabkan perasaannya mengenai Roro Mendut yang sedikit banyak menyerupai putri Madiun dan sama Srikandi itu ? Tidak, tidak pernah Wiroguno membunuh ataupun merugikan seorang putri yang disodorkan dihadapannya selaku istri atau selir seperti Bismo kendatipun tidak disengaja (hlm. 87).

Hilangnya rasa *kamanungsan* pada Wiroguno terlihat pada tindakannya menjatuhkan pajak pada Roro Mendut dari tiga real menjadi sepuluh real karena kegagalannya mendapatkan Mendut. Bahkan akhirnya menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang panglima militer kepada Roro Mendut karena rasa malunya di tolak oleh perempuan rampasan perang.

(24) "Baik Mendut boleh membangkang. Tapi dia dulu warga negeri Pathi, yang pernah memberontak melawan Mataram, maka dia harus membayar pajak. Sampai dia bertekuk lutut"(hlm. 237)

(25) Dia akan tenggelam atau mengamuk. Tetapi suaminya masih dapat mengekang perasaan Perasaan ? Tidak perasaan kehampaan.

"Bagaimana selanjutnya, kakanda ?" "Sepuluh real sehari !" bentaknya (hlm. 238)

Demikian pula pembunuhan kepada Adipati Prago-lo dengan keji adalah bukti hilangnya rasa *kamanungsan* yang digunakan untuk memperkuat kekuasaannya sebagai wahana mula-mula penakluk pihak musuh.

(26) Sebuah kotak dengan galih kayu waru hitam yang berukir-ukir, yang berisi kepala Adipathi Pragolo;terpenggal dari batang tubuh yang telah

dibakar dan dihanyutkan abunya dalam salah satu sungai ditengah rimba (hlm. 72).

(27) "Jangan punya penilaian keliru tentang Wiroguno. Wiroguno panglima besar Mataram, dan panglima besar Matarama adalah Wiroguno. Tidak bisa dipisahkan. Saat ini bukan saat perebutan perempuan. Memang benar rambut-rambut dambaan wanitamu, Roro Mendut. Soalku sekarang adalah soal kewibawaan. Boleh kau sebut soal senjata. Itu tugas panglima, dan Wiroguno tidak akan mengkhianati tugas prajurit..., seperti kalian pun tidak pernah mengkhianati cinta kalian (hlm. 239).

Walaupun diperhatikan oleh abdi-abdi, selir, bahkan rakyat terhadap keinginannya yang kuat terhadap RM, tetapi toh Wiroguno masih tetap tidak mengalah, walaupun sebetulnya akan merendahkan martabatnya. Tindakan Wiroguno tersebut merupakan indikasi hilangnya sikap *rumangsan* pada Wiroguno.

(28) Kalangan luas sekali sudah tahu, termasuk sang raja yang hanya tertawa saja; geli bahwa ternyata seorang panglima besarnya masih harus bergulat dalam medan laga asmara. Biar dia selesai sendiri, itu Wiroguno ! dan seandainya Wiroguno kalah, tak mengapalah (hlm. 226).

Nasehat kiai Empu kepada Wiroguno.

(29) "Seorang nigrat yang duduk disamping singgasana raja sepantasnyalah berbaju sutra atau bludru. Seperti keris kanjeng tumenggung yang haluslah. Jangan hendaknya hanya berbaju rompi yang kasar."

Mendengar itu Wiroguno tak dapat menahan tawanya.

"O kiai Empu, kan enak, malah digelitik terus menerus oleh si ayu, adoooh, adoooh Mendut" (hlm. 179).

Kegagalan Wiroguno untuk meninjau atau mengoreksi seberapa jauh besar-kecil, benar-tidaknya tindakan yang menginginkan Roro Mendut sebagai lambang kejayaan dan kekuasaan Mataram, yang justru akan merendahkan martabatnya adalah bukti kegagalan Wiroguno untuk *mawas diri*. Hal ini terbukti dengan berbagai tindakanya yang menekan dan pada akhirnya membunuh Roro Mendut, karena dianggap telah merendahkan martabatnya sebagai panglima.

(30) Wiroguno menghendaki Mendut bukan karena ia perempuan cantik, tetapi karena Mendut dan Pronocitro adalah lambang rakyat pantai utarapaham? (hlm. 379).

Kesadaran Wiroguno yang sudah tua, yang kalah sebagai pribadi seorang panglima, dan ketakutan akan hilangnya jabatan yang tinggi adalah bukti hilangnya sikap *keluhuran budi* Wiroguno, yang menutup kisah hidupnya dengan belajar dan meraih Roro Mendut sebagai pelengkap.

Keinginan yang kuat untuk mendapatkan Roro Mendut sebagai pelengkap walaupun sudah banyak selir, menunjukkan kegagalan Wiroguno sebagai orang Jawa dalam *menyimpan ketidakpuasannya*, memenangkan sikap *mawas diri*. Hal ini menandakan perempuan sebagai pelambang kemenangan, dan arogansi laki-laki atas kekuasaan suatu negara.

(31) Maka di hadapan citra Mendut itulah Wiroguno dalam usia oleng kesenja hidup mulai belajar, pahit rupanya namun rupa-rupanya akan berhasil, betapa wanita ini jauh daripada hiburan belaka atau pemenuhan nafsu gengsi maupun syahwat. Ternyata wanita sangat kuasa. Pada mulanya wanita adalah gerbang ke dalam kehidupan. Dan sekarang sekali lagi seorang perempuan mampu mengantarkan Wiroguno kesuatu kedewasaan citarasa dan sikap yang dibutuhkan manusia yang sudah melewati usia sapta windu (hlm. 89).

(32) Tetapi siapa dapat menerka, bahwa keberangasan yang membubarkan pasukan-pasukan Pragolo itu sebenarnya berasal dari sebetuk rasa keputusasaan menghadapi saat selesainya perjalanan ke Pathi dan gagasan, hantu harus kembali ke ibukota ? hantu hari tua yang tidak urung akan menggeser seorang panglima tua dengan yang lebih muda dan segar. Rahasia sangat dalam ini seperti layaknya seorang panglima menyimpan rahasia militer (hlm. 88).

(33) Bukan, bukan soal kenikmatan asmara daging yang diinginkan Wiroguno, masih banyak garwo selir untuk itu. Dan siapa bilang, kenikmatan hanya datang dari sentuhan-sentuhan raga (hlm. 85).

Penegasian atau penolakan sebagian norma Jawa oleh Wiroguno seperti : *sikap rukun dan hormat, kamanungsan, rumangsan, ojo dume, tepo seliro, mawas diri, keluhuran budi, pendiam dan menyimpan ketidakpuasan*. Berarti, Wiroguno telah memanfaatkan sebagian sikap Jawa lainnya; perwira dan penikmat hidup serta sikap fatalistik pada dirinya sebagai alat untuk melegitimasi (dari penegasian) pengekanan kepada Roro Mendut.

Sikap perwira dan penikmat hidup yang bermakna murah hati dan menjaga gengsi pada diri Wiroguno tercermin lewat keteguhan dan kegigihannya sebagai panglima Mataram, untuk menyatukan Mataram (expansionis) : Pathi, Panarukan, pasuruhan dan blambangan sebagai lambang kekuasaan Mata-

ram. Di samping hubungan yang baik (suka memberi) antara Wiroguno-raja- rakyat sebagai pendukung utama kekuatan kepanglimaannya dan kawulo-nya sekaligus sebagai penentu martabat dan harga diri Wiroguno.

(34) Panglima Wiroguno jadi menghaturkan keprihatinannya kepada Sri Baginda tentang gerak-gerik para adipati Panarukan, Pasuruhan, dan blambangan akhir-akhir ini. Memanglah bagian paling ujung timur itu belum pernah tunduk betul-betul pada Mataram (hlm. 75)

(35) ...itu dimaksud sebagai peringatan kepada wilayah-wilayah pantai utara yang masih enggan tunduk penuh kepada kedaulatan Sang Hanyokrokusumo, betapa bahayanya menyangsikan kekuasaan Mataram (hlm. 36).

(36) ...tetapi seorang panglima yang ingin dicintai dan ditaati perwir-perwira serta prajuritnya, harus pandai juga memberi kesukaan-kesukaannya dari peti hartanya sendiri (hlm. 217).

(37) Wiroguno pada dasarnya manusia yang budi-man. Dia bukan Batara Guru. Baginya sudah jelas, apa yang ingin dikatakan istrinya. Memang benar. Kama yang dipaksakan tidak membawa berkat, tidak mengharumkan nama Wiroguno yang sudah semerbak. Suami Nyai Ajeng bukan Burisrowo. Lagi istri selir masih banyak. Kenikmatan rasa yang menghibur setelah hari-hari tugas melelahkan tidak kurang. Mengapa masih minta dilayani Mendut? Putri boyongan tidak harus dikawini (hlm. 301).

(38) memanglah bagi Nyai Ajeng hal yang paling tampak ialah soal asmara. Asmara daging bahkan. Akan tetapi kadang-kadang Nyai Ajeng lupa, bahwa suaminya adalah panglima besar Mataram, lelaki medan perang dan tokoh penentu dalam banyak per-caturan politik negara (hlm. 128).

Walaupun Wiroguno hanya seorang pemeluk "Islam abangan" kelakuan Wiroguno yang memeralat norma Jawa untuk melegitimasi kekuasaannya dalam mengekang Roro

Mendut, tindakan itu dianggap syah dan wajar karena semua telah ditentukan oleh dewata (Tuhan). Sikap *fatalistik* bagi Wiroguno juga bermakna syah atas tindakannya, karena Roro Mendut adalah perempuan pemberian Sri Susuhunan yang dijunjung tinggi oleh Wiroguno.

(39) Tidak. Wiroguno tidak akan merendahkan kedudukannya hanya demi gejolak asmaranya yang tanpa arti. Ah, inilah yang bernama *wahyuning projo ? pangejawantahing lakon ? pepestening poro jawoto ?* (hlm. 85)

(40) Kalah perang sih biasa, itu soal wahyu. Kepastian para Dewata. Tetapi ini ? Bukankah pemboyongan ke Mataram ini pun harus ditafsir sebagai kepastian para Dewata? (hlm. 89).

(41) "Roro Mendut bukan hanya pilihan Wiroguno, Sri Susuhunan banyak menentukan."

"Tetapi Baginda menganugraahkan kesempatan pertama untuk memilih kepada kakanda. Dan langsung kakanda memilih anak pantai itu, bukan ?"

"Kita harus sadar kedudukan Nyai itu. Beliau raja yang dipertuan. Wiroguno hanya hamba (hlm. 127).

(42) ...tetapi bukankah darah mengalir atas kehendak Sri raja sendiri dan kaum tua? Jadi syah? sebab bukankah raja panotogomo, huruf yang tampak pertama dari ayatullah yang tidak tampak ? Arumardi sudah belajar sumarah dengan peristiwa-peristiwa hidup kaum istana yang dirasakan kejam dan sewenang-wenang (hlm. 156)

Sedangkan sifat *penikmat hidup* tercermin dalam tindakan Wiroguno.

(43) "Ah Nyai Ajeng toh belum percaya. Mengertilah, mengertilah Adindaku. Wiroguno adalah orang medan perang. Perang adalah perkara keji, dunia kekerasan maut. Wajarlah bukan, bila seorang pendekar perang kadang-kadang haus atas segala

yang serba indah dan pantas disayangi ? yang pantas diajak memuaskan kehidupan baru. Maafkan kaum kami, Nyai Ajeng bila terlalu mudah gandrung (hlm. 138).

2.2 Melanggengkan Struktur Patriarkhat Jawa Terhadap Tokoh Roro Mendut

Peletakan martabat perempuan dalam budaya Jawa sebagai orang kedua (*the second sexs*) atau *konco wingking* dan sebutan yang lain, rupanya sudah berlangsung sangat lama. Anggapan dan arogansi laki-laki bahwa dirinya merasa kuat, kuasa dan superioritas dalam segala hal, menanggukkan keberadaan perempuan lemah dan inferior. Keberadaan semacam ini sudah tersistem dan membudaya, yang berkonsekuensi laki-laki berlaku sok super dan sok kuasa, demikian juga perempuan merasa dirinya di bawah dan rendah. Subordinasi semacam ini kemudian melahirkan pemahaman dan perlakuan pada perempuan Jawa seperti sikap ;*narimo ing pandum, pasrah pada nasib, sabar, menyembunyikan emosi yang merusak lingkungan, toleransi, kompromis, setia bakti dan melayani, tabah manut dan halus.*

Upaya Wiroguno untuk menguasai dan menempatkan sikap perempuan yang memang sudah terstruktur patriarkhat pada tokoh Roro Mendut, merupakan cara Wiroguno untuk menempatkan perempuan dalam level kehidupan di bawahnya. Penambahan unsur kekuasaan untuk memperlakukan sikap tersebut, kemudian menghantarkan Wiroguno ke arah tindakan yang menekan, menentukan, dan bahkan kekejaman untuk menunjukkan bahwa dirinya kuasa. Perlakuan Wiroguno untuk

memanfaatkan sikap Jawa pada tokoh Roro Mendut dapat dilihat pada teks berikut ini :

Upaya Wiroguno untuk menempatkan Roro Mendut dalam struktur kekuasaan di bawahnya yang mencerminkan sikap *narimo ing pandum dan pasrah pada nasib* adalah tindakan Wiroguno yang menerima dengan syah, mensyukuri dan meligitimasi Roro Mendut sebagai hadiah dari raja. Penerimaan Wiroguno untuk menerima Roro Mendut dari raja (Susuhunan I) adalah bukti kesetiaan Wiroguno pada raja, yang merupakan akses dari bias keagungbinatharaan ketiga; pengawasan ketat terhadap para bupati atau bawahan melalui konsep *triman*. Tindakan raja yang memberikan hadiah berupa perempuan rampasan perang diatas mengandaikan perempuan harus tunduk pada dua sikap Jawa diatas. Beberapa indikasi dalam teks dapat dilihat sebagai berikut :

(45) Tentang hal terakhir panglima Wiroguno dalam hati setuju, kendati itu tak pernah ia lahirkan. Tetapi tentang lakon putri Retno Jumilah itu sendiri ? itu hak raja, bahkan itu pula salah satu cara yang lazim bagi sekian banyak raja untuk merangkul atau sekaligus melumpuhkan pihak lawan, Wiroguno memejamkan matanya. lain ! lain Retno Jumilah, lain Roro Mendut, tetapi toh sama (hlm. 87).

(46) "Apakah kau berkeberatan Nyai Ajeng, bila suamimu diberi pahala oleh rajanya berupa putri-putri cantik dari Puri Pragolo, selaku lambang kejayaan Susuhunan senopati ing ngalogo Mataram dan panglima alap-alap Mataram atas pemberontakan laknat itu? (hlm. 100).

Peletakan Roro Mendut di bawah kekuasaannya sebagai cermin sikap *setia bakti dan melayani* adalah tindakannya yang menganggap perempuan ibarat "kerbau" yang harus tunduk pada kebijaksanaan Istana, rela dipamerkan dan sebagai objek pelengkap kekuasaan para petinggi negara.

(47) Ya, demi kejayaan Mataram dan demi kemuliaan sang rajalah Wiroguno mempersembahkan hidup dan jasanya. Hidup asmaranya juga. sebab asmara orang berkedudukan tinggi bukan lagi soal nikmat/tidak nikmat, melainkan keagungan negara (hlm. 85).

(48) Wiroguno tidak segan bahkan kadang-kadang mempunyai kebutuhan memamerkan istri-istrinya di hadapan rakyat(hlm. 185).

(49) Tetapi apa gunanya kekerasan hati, kalau tidak tahu harus kemana ? seperti berdiri diatas jenang lumpur empuk, mendut-mendut yang nantinya diinjak-injak belaka bila tidak belajar kebijaksanaan istana (hlm. 22).

Aktualisasi Wiroguno untuk menempatkan martabat perempuan berupa sikap *tabah, manut dan halus* tercermin dari kerelaan perempuan (selir) untuk dimadu sebagai simbol kekuasaan laki-laki.

(50) Tidak, tidak perlu ia cemburu pada Mendut. Sudah selayaknya laki-laki dimanja wanita banyak (hlm. 36).

(51) Terus terang Nyai Ajeng dahulu tidak suka pada perempuan Pathi itu, karena merasa wajib menjaga nama Kanjeng Raden Tumenggung Wiroguno, panglima besar Mataram hamba ikhlas dimadu. Karena itu hak pria Jawa ningrat (hlm. 289).

Pelanggaran norma perempuan Jawa terhadap sikap *toleransi* dan *kompromis* tercermin pada penghargaan Nyai Ajeng (selir utama) untuk memberi kebebasan Wiroguno mendapatkan selir lagi demi pelengkap kekuasaan. Di samping itu kepasrahan para putri selir, bahkan tanpa perlawanan apapun terhadap perilaku Wiroguno untuk memperoleh Roro Mendut merupakan lambang kekuasaan Wiroguno untuk melanggengkan struktur patriarkhat berupa sikap *kompromis*.

(52) "Bagi wanita, suka atau tidak suka tidak menentukan. Yang ingin Nyai Ajeng jaga hanyalah nama Wiroguno yang hamba junjung tinggi (hlm. 138).

(53) "Nah Ni Kuweni seorang panglima adalah manusia yang mati hidup terpancang pada tombak. tertambat pada meriam ...
"Bagaimana rasanya bila tombak hanya berhadapan dengan bantal yang empuk, selimut sutra lunak lembut ? bagaimana sepucuk meriam bila selalu diharuskan menembakkan peluru pada semak-semak bunga hiasan indah ? bagaimana Ni Kuweni (hlm. 163).

Pelanggaran norma perempuan Jawa berupa sikap *sabar* dan *menyembunyikan emosi yang merusak lingkungan* sebagai upaya pengevangannya, tercermin lewat kesombongan untuk memamerkan dirinya dan pasukannya untuk menunjukkan sebagai panglima Mataram. Tindakan tersebut menurut anggapan Wiroguno akan dapat melumpuhkan kemauan Roro Mendut yang berarti memanfaatkan sikap *sabar* dan *menyembunyikan emosi yang merusak lingkungan*.

(54) ...disinilah panglima Wiroguno jelas akan menjadi buah bibir, dan ...pastilah Roro Mendut akan berubah pikirannya. Tidak ! Tidak akan gadis itu dipaksa kasar (hlm. 182).

(55) Lumrah gadis muda tidak bergegas ingin dinikahi orang yang jauh lebih tua. Unsur waktulah yang nanti akan merubah sikap gadis yang sombong semacam itu (hlm. 197).

(56)...katakanlah terus terang. Mendut tidak segera menjawab. "itu alasanmu?"

Lirih Mendut menjawab, "Mendut hanya anak laut dari pantai (hlm. 170).

Berbagai tindakan Wiroguno untuk memeralat norma perempuan Jawa seperti tercermin di atas, merupakan upaya Wiroguno untuk melanggengkan struktur patriarkhat yang mencoba meletakkan dirinya pada kesadaran kuasa dan mengekang serta mengharapkan segala sesuatu tunduk di bawah kekuasaannya.

(57) ... kaum Mendut itulah yang mendepak merangkul dan mencium mahkota gunung, lalu melelehkan kelembutan mereka dalam pengakuan gunung sumber kesuburan Mataram, dan akhirnya jenis Mendut ini tunduk (hlm. 363).

Analisis dan interpretasi dengan pemisahan secara dikotomis atas sikap dan tindakan Wiroguno dan Roro Mendut di atas mungkin terlalu ekstrim. Sisi dialektika penilaian tentang refleksi dan kesadaran atas tindakan baik Roro Mendut maupun Wiroguno jelas ada. artinya tindakan final berupa pengekangan dan yang terkekang bukan tanpa kesadaran dan refleksi. Hal ini akan lebih berkaitan dengan analisis dan interpretasi dalam kerangka psikologis yang akan dibahas pada Bab III

BAB III

TOKOH WIROGUNO DAN RORO MENDUT DALAM PERSPEKTIF FREUD

3.1 Tokoh Wiroguno dalam Perspektif Freud

3.1.1 Id Wiroguno dalam Perspektif Freud

Naluri dasar manusia untuk menguasai dalam berbagai hal adalah wajar dan manusiawi, bahkan sifat semacam ini merupakan sifat bawaan yang selalu berkembang. Sifat dasar menguasai lebih dekat dengan kebebasan, artinya keduanya saling mengandaikan. Sikap menguasai merupakan sarana untuk memperoleh kebebasan dalam melakukan sesuatu, dan tanpa kebebasan yang di dalamnya ada unsur kekuasaan penguasaan akan sulit terjadi. Terpenuhinya kebebasan akan berakibat kesenangan dan bebas dari tekanan dan penderitaan, yang mengandaikan terpenuhinya kebutuhan naluriah dasar. Naluriah dasar berupa kesenangan itu berangkat dalam skala yang sangat bebas dan tanpa batas, tidak bernilai dan tidak berakhlak.

Jika naluri dasar yang berupa *id* tersebut kita lihat pada perilaku Wiroguno akan tampak dalam beberapa hal. Mula-mula adalah motif dasar menguasai. Motif dasar naluriah menguasai ini tampak pada perilaku Wiroguno yang meligitimasi sebagian sikap dan budaya Jawa dan melanggar struktur patriarkhat sebelumnya yang dibungkus oleh bias keagungbinatharaan. Termasuk dalam motif menguasai ini adalah ketakutan akan hilangnya jabatan sebagai panglima.

Unsur *id* yang lain yang ada pada diri Wiroguno adalah keinginan variasi terhadap perempuan (variasi seksual). Perlu diingat bahwa kebutuhan akan seks merupakan kebutuhan naluriah dasar manusia yang berasal dari dasar insting manusia. Beberapa indikasi dalam teks dapat dilihat sebagai berikut :

(1) Tidak, tidak sedikit sang jantan Wiroguno mengenal kaum wanita. Tetapi entahlah, masih ada satu yang selalu membuat sang psnglima mersa kurang dan selalu mendamba. Dambaan yang semestinya mudah dipenuhi, karena bukankah ia panglima kuasa dan dapat memerintah segala yang ia inginkan (hlm. 83).

(2) Maka berulang-ulang sang Semongko atau lebih tepat Sri Wahyuni mengumpat-gumam Wiroguno sebagai Bathara Guru, yang maha Dewa, tetapi tidak karuan jalan birahinya. Masih ditambah cara-cara yang licik dan kotor untuk meladeni nafsu kekuasaannya (hlm. 337).

(3) Ah siapa bilang, barang kali seandainya Wiroguno kala itu tidak pagi-pagi mengabdikan diri kepada Sri Susuhunan Mataram kala masih putra mahkota, dan andai saja ditakdirkan lahir di Pathi siapa tahu barangkali Wiroguno pun akan bersikap dan bertindak sama seperti Pragolo, berkehendak berdiri sendiri lepas dari Mataram (hlm. 84).

(4) Jelaslah, sudah beberapa hari, betapa gandrung suaminya kepada Mendut. Ini bukan cuma sikap lumrah lelaki menginginkan cicipan kewanitaan masakan baru (hlm. 115).

(5) Bukan soal kecantikan wajah, kemolekan payudara dan kenikmatan pangkuan, kelezatan rayuan perempuan; itu sudah "makanan sehari-harilah" pribahasanya. Tetapi...wanita yang menolak, wanita yang tidak berbudi, yang ya, itulah, itulah yang bagai panglima lawan menentangnya dan memaksanya mati-matian berperang sampai mencapai kemenangan gilang-gemilang (hlm. 83).

(6)...Wiroguno memang sudah jenuh dengan putri-putri priyayi yang tidak terkena sinar matahari, kusut dan serba *inggih-sendiko-sumonggo kerso...* (hlm. 84).

Karena *ego* adalah jalan tengah dan perimbangan dari *id* dan *Superego* maka akan dipaparkan setelah *Superego*.

3.1.2 Superego Wiroguno dalam Perspektif Freud

Perilaku manusia yang wajar yang hidup dalam lingkungan sosial selalu terikat oleh norma dan nilai yang sudah menjadi kesepakatan. Norma dan nilai itu membatasi perilaku manusia dalam segala gerak lakunya. Kegunaan untuk membatasi itulah yang menyebabkan kebebasan dan perilaku yang tidak terkontrol dari naluri dasar manusia diharapkan tersublimasi ke arah perilaku yang wajar berdasarkan norma dan nilai yang telah disepakati.

Kontrol kendali dari norma dan nilai yang merupakan faktor eksternal itu mengarahkan kelakuan manusia ke arah yang tidak hanya menuruti naluri dasar kesenangan dengan menekan dan menguasai faktor-faktor di sekitarnya. Oleh karena itu *id-Superego* adalah dua sisi yang selalu kontras dalam penentuan keputusan suatu tindakan.

Gambaran Superego dalam tokoh Wiroguno, tampak ketika adanya sikap dan kesadaran menimbang terhadap tawaran nilai pada dirinya. Kesadaran Wiroguno untuk menimbang sikap dan budaya (Jawa dan perempuan Jawa) yang ada di sekitarnya adalah wujud dari kesadarannya sebagai orang Jawa, yang idealnya dirinya juga harus tunduk pada nilai-nilai tersebut. Dalam keadaan demikian Wiroguno berada antara dua sisi untuk berjalan dengan kesadaran taat pada sikap dan budaya (Jawa dan perempuan Jawa) atau menuruti naluri kesenangannya. Dasar kebebasan dan ke-

sewenangannya dengan "kekuasaannya" berbenturan dengan sikap dan budaya Jawa yang ia yakini.

Tawaran nilai sebagai refleksi dan pertimbangan pada diri Wiroguno berasal dari kesadarannya sendiri maupun nasihat para abdi dan selir. Kesadaran dan refleksi Wiroguno tercermin pada kesadarannya sebagai panglima perang Mataram yang seharusnya menegakkan kebenaran, keadilan dan harga diri ; kesadarannya sebagai pejabat lanjut usia, dan kesadaran akan keberadaan Mendut yang masih muda yang menginginkan kebebasan dan kemerdekaan yang leluasa, seperti tercermin pada teks berikut :

(7) Tetapi soal satu ini tidaklah mudah begitu saja ia katakan. O, jangan, itulah sulitnya bila orang menduduki tempat tinggi. Kewibawaan, gengsi, pandangan luar, belum lagi bagaimana pendapat sang Raja nanti. Memalukan singgasana barangkali, atau paling tidak merendahkan martabat kaum pria. sebab justru satu inilah yang menjadi salah satu unsur dambaan Wiroguno mengenai wanita (hlm. 83).

(8) ...percayalah, kakanda, bukan karena Mendut benci atau tidak suka pada paduka, sehingga sampai sekarang dia menolak tawaran meladeni seorang panglima tersanjung; akan tetapi memang dia dari dunia lain.

"Dunia lain ?"

"Kakanda, pernah memberi hikmah dalam pidato kepanglimaian sebelum berangkat ke Pathi : `kunci kemenangan prajurit bukan yang enak melainkan yang benar`.

"Maksud hamba, ikan duyung lautan asin yang dipaksa hidup di kolam istana dengan air semanis sesegar apapun akan mati" (hlm. 290).

(9) Panglima Wiroguno sadar, bahwa ia tergolong tokoh yang sedang mengangkasa di Mataram, dan berbanggala ia ketika mendengar prajurit-prajuritnya mempunyai sebutan khusus untuk pemimpinnya, yakni Tumenggung Alap-Alap atau Wirogunogung (hlm. 78).

(10) Wiroguno mengernyitkan dahinya, "kau setuju dengan tingkah Roro Mendut dan Pronocitro ?"

"Bila pria memilih, o, kanjeng, ia memilih calon

harta ratna bagi dirinya sendiri. Namun bila perempuan memilih, biasanya ia memilih calon ayah untuk anak-anaknya.

... "ah..., seandainya engkau setuju dengan Roro Mendut, akupun dapat mengerti, adikku kecil Arumardi. Wanita muda dalam hatinya selalu mendambakan petualangan. Bukan kemapanan. Bukan begitu, Arumku dari gunung?" (hlm. 376).

(11) "Ah, saya toh sudah tua."

"Justru itu..." dan tanpa ampun Nyai Ajeng mengejar terus, "mudah kedinginan."

"Nyai, menurut kau, memangkah aku sudah tua?"...

"Lebih tepat :berpengalaman banyak." (hlm. 135).

Nasihat abdi Nyai Ajeng kepada Wiroguno.

(12) "Lho ! apa Mendut diibaratkan Dewi Uma ?

"Oh, andai saja ! kakanda sudilah jangan melihat peristiwa bugilnya saja, tetapi hikmahnya. ketika itu Bathara Guru ..."

"Ah kau diibaratkan Wiroguno seperti Bathara Guru, yang kurang ajar itu ?"

"Bathara Guru tidak kurang ajar, tetapi alam yang belum terkendali, dirinya penuh dengan kekuasaan dan kedaulatan telanjang namun penuh nafsu yang dapat merusak bila tidak menerima pertimbangan yang lebih luhur " (hlm. 293).

(13) "Saya dengar Mendut masih kurang berterima kasih kepada kakanda."

"Ah bukan soal gawat. lumrah gadis muda masih menginginkan suami yang muda juga. Wiroguno tahu diri, mana keunggulannya, mana kekurangannya " (hlm. 126).

Nasehat Suwito Projo kepada Wiroguno lewat serat nitistruti.

(14) "Ayat-ayat yang mana ?"

Suwito Projo gelagapan tidak menjawab betul. Maka hanya ngawur sehelai lontar seadanya saja.

"Eh...ini...("baca !" bentak tuanya) Aywa ngrasani antu, aywa mara sadya mateni, (jangan membicarakan kematian, jangan mempunyai niat membunuh)...(hlm. 302).

(15) "...ah, itu, Suwito Projo sudah hafal aku*wiyakti angganteni gantunganing pati* (itu tidak boleh :banyak sekali pantangannya, siapapun yang berniat membunuh ...terusnya ?

..."Ayo ..." Wiroguno mendorong abadinya yang

sekarang sungguh blangkemen tidak dapat bicara, ... *angganteni gantunganing pati, pan salwir wawangsalam* (sebab di dunia ini yang ada hanya pembalasan) (hlm. 302).

Nasehat para abdi (Ni Kuweni) kepada Wiroguno.

(16) "Menurutmu, untuk seorang panglima Mataram seperti Wiroguno SEKARANG ini, sekali lagi SEKARANG, Ni Kuweni, wanita apa yang pantas untuknya.

... tetapi sebagai seorang perempuan yang sudah banyak melihat matahari menanjak dan tenggelam, pada hemat Kuweni yang dina, wanita seperti Nyai Ajeng-lah yang pantas Kanjeng. Dipadu dengan putri bendoro ayu Sarirendro, diramu dengan kematangan putri bendoro ayu Padmi ..." (hlm. 159).

(17) Bila diperkenankan menghaturkan pandangannya, Kanjeng : Jangan hendaknya hal semacam itu terdengar oleh alim ulama, seperti syeh Abdurrohman Tauhid ingkang Sinuhun Sri Susuhunan dan para penggawanya hanya percaya pada Allah SWT.

"Biar mereka mendengar ! Biar ! kita orang Jawa, bukan ?"

"Bagaimanapun, lebih baik hati-hati dari pada menyalakan api yang tak berguna." (hlm. 160).

3.1.3 Ego Sebagai Jalan Tengah Id-Superego Wiroguno

Pertentangan antara *id* dan *superego* akhirnya dinetralisasi oleh *ego* yang merupakan jalan tengah, sekaligus pendamaian antara dua unsur dan menghasilkan sintesis baru. Sintesis ini merupakan jalan bijak *ego* menurut kekuatan dua unsur di atas mana yang dominan.

Kedua unsur *id* Wiroguno di atas; kuasa dasar menguasai dan arogansi gender dan keinginan variasi seksual yang kemudian dinetralisasi dengan *superego* yang meliputi sikap dan budaya (Jawa dan perempuan Jawa), tampaknya faktor *id* lebih memegang dominasi dan akhirnya "memenangkan" dalam proses netralisasi di atas. Walaupun demikian dalam proses refleksi dan kesadaran, penetralisasi yang berupa sikap dan budaya (Jawa dan perempuan

Jawa) disadari sepenuhnya oleh Wiroguno. Artinya keputusan final yang dijatuhkan Wiroguno bukan dilakukan secara frontal dan serta merta.

Kemenangan unsur *id* dengan mengalahkan penetrasian di atas mengandaikan tokoh Wiroguno melanggar dan menerabas sikap dan budaya (Jawa dan perempuan Jawa). Kemenangan *id* tersebut membawa konsekuensi runtuhnya sebagian sikap dan budaya (Jawa dan perempuan Jawa) yang seharusnya juga melekat pada Wiroguno.

Kemenangan ini tampak pada kelakuan Wiroguno yang telah berani "mengejang," membatasi dan memaksakan Roro Mendut dalam kuasa strukturnya, yang berorientasi membatasi kebebasan Mendut dengan mengambilnya sebagai istri selir. Kenyataan serupa tidak hanya diperlakukan pada Roro Mendut, tetapi juga terhadap selir-selir sebelumnya, sebagai pelengkap dan alat legitimasi kekuasaannya. Demikian juga tindakan Wiroguno yang membatasi Roro Mendut dengan membayar pajak adalah bukti "kemenangan" *id* Wiroguno untuk menunjukkan kekuasaannya, karena tertolak kesenangannya. Dengan kekuasaan strukturnya ia dengan kejam membunuh Pronocitro, yang kemudian juga menyebabkan kematian Roro Mendut. Beberapa indikasi dalam teks dapat dilihat sebagai berikut :

(18) ...wajah Wiroguno tampak setengah judeg, setengah tak percaya tetapi bertekad memenangkan perang asmara ini. Demi Mataram (hlm. 222).

(19) ...sambil berpakaian beliau berkata, "Nyai Ajeng, ikut berbanggalah. Wiroguno tidak mengejar perempuan, tetapi kehormatan Mataram." (hlm. 377).

(20) Serangan kilat Wiroguno benar-benar menentu-

kan pronocitro tergelimpang di muka Roro Mendut, walaupun masih menikam Wiroguno yang trampil mengelak serangan. Wiroguno mengamuk untuk kedua kalinya dan penuh nafsu menikam kerisnya ke arah dada Pronocitro. Tetapi pada saat itu Mendut maju spontan bermaksud membela kekasihnya. Tanpa sengaja keris Wiroguno menusuk jantung Mendut dan rebah di atas kekasihnya (hlm. 396).

3.1.4 Peranan Keagungbinatharaan dalam Mendukung Kemenangan Id

Kemenangan *id* sebagai unsur dominan dan kemudian berperan dalam pengambilan keputusan final tidak lepas dari faktor eksternal konsep keagungbinatharaan yang telah membias pada Wiroguno, yang juga merupakan *superego*

Bias penyusunan silsilah untuk menunjukkan bahwa "trah" Mataram kuasa dan mampu atas segalanya dan layak kalau image ini harus dipertahankan. Realisasi konkrit bias penyusunan silsilah tersebut adalah bias pemusatan kekuasaan pada satu tangan. Bias bahwa Wiroguno mampu dan kuasa karena menganggap berasal dari "trah" kekuasaan Mataram meligitimasi langkah selanjutnya untuk menentukan keputusan sesuai dengan kemauannya dalam otonomi kesewenangannya.

Kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya itulah, layak kalau kemudian Wiroguno melanggar dan menerabas sikap dan budaya Jawa untuk menuruti kesewenangannya. Kedua bias konsep keagungbinatharaan itu memperkuat bias ketiga pada diri Wiroguno; pengawasan yang ketat pada para bupati atau pejabat tinggi yang dapat dilakukan raja dengan memberikan istri atau perempuan rampasan, semakin memperkuat otonomi kesewenangan Wiroguno untuk menentukan putusan, bahwa dirinya bebas

menentukan tindakan terhadap wanita atau istri raja yang telah diserahkannya. Demikian juga peranan kekuatan militer menjadi lengkap bagi Wiroguno untuk menentukan tindakanya, apalagi Wiroguno seorang panglima. Beberapa indikasi dalam teks adalah sebagai berikut :

(21) Keagungan kerajaan, tentang wahyu Ki Pemanahan, tentang silsilah para raja Jawa yang berakar pada masa Majapahit Brawijaya, dan seterusnya lagi pada Raja Jaya Baya Kediri, terus lagi Dewi Sri Pratiwi, dan Raja Watu Gunung sampai pada Parikesit, lalu Maha Dewa Hyang Maha Tunggal. Tak berhenti di situ, dikupas khidmat, bagaimana hubungan sebenarnya antara Hyang Maha Tunggal dengan Nabi Adam ; bagaimana pelaksanaan politik Baginda Hanyokrokusumo, Raja Mataram yang sepan-tasnya Hanyokro artinya, gerak pen-cakra-an atau penataan segala dalam lingkaran mandala tata negara Mataram. Namun juga tata hidup yang mati yang harus kesuma, bagaikan bunga teratai memekar mulia dengan lingga Mataram sebagai pusat (hlm. 80).

(22) Baginda Hanyokro-kusumo yang pada waktu itu bergelar Susuhunan, masih berhasrat meraih gelar Sultan dari Mekah, dan karena itu harus membuktikan kebesarannya, teristimewa terhadap sang ulama, Sunan Giri. Maka beliau memerintah banyak tumenggung berkedudukan panglima, karena masih sangatlah sulit untuk memantapkan kewibawaan Mataram atas sekian banyak kabupaten dan kadipaten monco negoro (hlm. 59).

(23) Tumenggung Wiroguno lebih merasa jaya lagi termashur bila semua orang melihat sendiri, betapa cantik, betapa menggiurkan lambang-lambang kemenangannya atas adipati yang telah kelewat batas pembangkangannya melawan pusat Mataram (hlm. 61).

(24) Sudahlah, orang-orang tidak tahu politik kenegaraan tinggi. Yang dipikir hanya daging perempuan nikmat atau tidak nikmat, wajah ayu atau kuyu, tidak lebih dari itu. Tetapi bagaimana menerangkan bahwa persoalannya tidak cuma pada soal wajah, payudara atau pangkuan wanita ? mereka bukan panglima besar yang mampu berpikir seluas Blambangan sampai Betawi, dan bahkan sampai ternate (hlm. 179).

(25) Ya, tidak akan bisa lain, harta paling berharga dan pelambangan yang paling hidup dan kewiraan seorang penguasa bumi ialah para istrinya. Maka kekalahan adipathi Pragolo berarti pula pemboyongan para perempuan istana ke ibu kota kerajaan yang sedang jaya (hlm. 43).

(26) Terserah nanti pada singgasana, bagaimana putusan beliau, sebab sekarang putri-putri cantik molek yang oleh tumenggung Wiroguno dibawa ke Mataram itu akan mendapat putri-putri yang cantik dan paling bermartabat (hlm. 43).

3.2 Tokoh Roro Mendut dalam Perspektif Freud

3.2.1 Id Roro Mendut dalam Perspektif Freud

Peletakan keberadaan perempuan atas dua hal : kodrat dan martabat secara langsung menempatkan perempuan pada posisi tertentu. Interpretasi rasional yang bersifat ilmiah dari studi keperempuanan tersebut akhirnya menimbulkan image bahwa perempuan kurang sebebaskan laki-laki. Gejala semacam ini menjadi semakin akut manakala interpretasi kodrat dan martabat menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior dan laki-laki sebagai superior dengan menekan dan memperlakukan norma-norma yang ada untuk meligitimasi.

Ketika hal semacam itu terjadi, maka layak kalau Roro Mendut, perempuan yang agresif, cerdas dan kreatif kemudian menempatkan dirinya sebagai perempuan pembela, dengan melawan keberadaan martabatnya yang telah diperlakukan oleh laki-laki.

Naluri dasar kemanusiaan keperempuanan muncul pada Roro Mendut bahwa dirinya juga bebas, tidak tertee-

kan, tidak terdeterminasi yang menginginkan berkembang dan maju untuk menjadi utuh optimal, bebas sebagai aktualisasi diri ke arah kesempurnaan dan kedewasaan yang bebas.

Tindakan akhir pemberlakuan kekuasaan struktur patriarkhat pada Wiroguno adalah menekan dan memaksa Roro Mendut untuk menjadi istrinya. Sebagai perempuan muda yang cerdas, kreatif, dan agresif maka terbitlah nalurinya untuk hadir dan memilih pasangan hidupnya sesuai dengan keinginannya, dengan menerabas struktur patriarkhat yang dilegitimasi karena merasa dirinya bebas dan tidak terdeterminasi. Beberapa indikasi dalam teks dapat dilihat sebagai berikut :

(27) Ni Semongko hangat merangkul Mendut, dan penuh keibuan berpesan, "kita kan hanya perempuan rampasan belaka. Den Roro, kenapa Den Roro tidak mau dipersunting Tumenggung yang kuasa dan kaya raya ? kan enak nanti."

"Tubuh dirampas memang. Tetapi hati tidak (hlm. 173).

(28) Tetapi Mendut berkesan lain.

"Ah, apa gunanya cantik tapi dikurung begini, lebih untung Ponijem temanku yang masih gembira di kampungku sana (hlm. 149).

(29) ...Mendut mendambakan seorang penolong, seorang pelindung, ya seorang pahlawan yang dapat membebaskannya dari kurungan nasib yang tepat sekali diibaratkan dengan tenda tertutup rapat itu (hlm. 232).

(30) Namaku saja sudah Mendut. Artinya :serba mengambang. Bagaimana orang mengambang dapat memberikan keteguhan ? yang jelas, aku rindu ayah ibuku (sayu matanya menerawang) dan kemerdekaan pantai, ombak-ombak lautan ...(hlm. 164)

3.2.2 Superego Roro Mendut dalam Perspektif Freud

Keinginan naluriah Roro Mendut bahwa dirinya bebas, tidak terdeterminasi dalam menentukan segala sesuatu, dibatasi oleh *superego* yang berupa sikap dan budaya (Jawa dan perempuan Jawa). Sikap dan budaya tersebut menjadi alat penimbang dan refleksi bagi Roro Mendut dalam menentukan putusannya.

Demikian sikap dan budaya itu membatasi gerak langkah ke arah kesadaran Roro Mendut sebagai orang Jawa (perempuan Jawa) sekaligus penetralisasi keinginan *id* yang tak terbatas.

Di sini terdapat dua sisi pergumulan pada diri Roro Mendut, tentang sikap dan budaya Jawa yang ia yakini. Di satu sisi sikap dan budaya tersebut diperalat oleh Wiroguno, yang didukung oleh bias keagungbinatharaan, di sisi lain Roro Mendut harus sepakat dan sesuai dengan sikap dan budaya tersebut. Keharusan untuk sepakat terben- tur dengan sikap dan budaya yang diperalat oleh Wiroguno. Refleksi dan kesadaran atas norma dan nilai tersebut tercermin pada kesadaran Roro Mendut yang menyadari seba- gai perempuan rampasan perang yang setiap saat dapat diperlakukan apapun, pesan orang tuanya, dan kesadaranya sebagai "penjual puntung" yang selayaknya tidak ia lakukan sebagai seorang perempuan (Jawa).

(31) Teranglah sesudah beberapa hari, bahwa usaha puntung rokok itu berhasil. Dalam perjalanan pulang di dalam tandu yang tertutup tirai, ter- geletak pundi-pundi uang yang besar dikaki Mendut. Berbahagialah Mendut. Tetapi tak seorang pun dari ratusan rakyat di tepi jalan yang dapat dilalui

tandu sang putri boyongan itu tahu, bahwa dibalik tirai-tirai yang tertutup rapat itu seorang gadis desa mengalirkan tetesan-tetesan air mata panas dan pahit. Apakah akan begini terus ? apakah ini dianggap penyelesaian yang tuntas ? (hlm. 323).

(32) Namun keberhasilan dari segi harta tak dapat menghibur Mendut, yang seolah pingsan-sadar melayani semua pengagumnya, namun menangis dalam hati kemana ini semua ? apakah akan begini terus ? Teringat Mendut pada pesan ayahnya : "keberhasilan yang memuncak sering merupakan tanda-tanda awal suatu keruntuhan". Mendut hanya dapat berdoa dalam hati (hlm. 244).

(33) Kau menderita, lelaki muda dengan wajahmu yang tenang ditampang, namun gemetaar sinar dalam yang kutangkap dari manik-manik matamu. Ah sama denganku. Kau menderita :tetapi perawanku lebih menderita. Kau merdeka, aku tawanan. Kau dapat memilih kekasihmu. Aku setiap saat dapat diperkosa. Bersungguh-sungguh citra wajahmu. Siapa kau untukku (hlm. 258).

(34) Ah... kau lelah, beranjak ingin pergi ? takut barangkali ? atau bosan, memandang hina pada penjual puntung rokok yang nyaris pelacur ini (hlm. 259).

(35) ...tetapi ayahku selalu berkata : Mendut nalar kesatria berkata dengan keris. Nalar kaum petani pada dalam sabda tanaman padi. Dan nalar nelayan adalah nalar air (hlm. 197).

(36) Barangkali tak sengaja merendahkan martabat para wanita boyongan, akan tetapi nyatanya seperti tergigitlah hati Mendut, oleh semacam Yuyu Kangkang yang selama ini ingin memperkosanya.

...tetapi dengan nada sayang disebut Siwo, maka melelehlah seluruh jiwa Mendut dan menangislah ia lirih, dalam, ya dalamlah luka-luka hatinya (hlm. 74).

3.2.3 Ego Sebagai Jalan Tengah Id-Superego pada Roro Mendut

Konflik dan komunikasi melalui refleksi dan pertimbangan antara *Id-Superego* pada diri Roro Mendut akhirnya menentukan suatu keputusan final yang merupakan sintesis setelah kedua unsur tersebut melakukan proses

dialektika pertimbangan dalam diri Roro Mendut.

Keinginan unsur *id* yang berupa naluri dasar kemanusiaan untuk bebas dan berkembang, kreatif, dan melawan segala yang menekan merupakan sarana untuk memperoleh kesenangan dan kebebasan. Demikian juga naluriiah dasar keperempuanan Roro Mendut untuk memilih dan menentukan dan bukan terpilih dan ditentukan terhadap pilihan hidupnya dalam kenyataannya tertekan dan terbelenggu oleh kekuasaan patriarkhat Wiroguno yang didukung dan dilegitimasi oleh bias keagungbinatharaan.

Namun demikian kesadaran akan keberadaan untuk membebaskan pada diri Roro Mendut selalu terbentur dengan sikap dan budaya (Jawa dan perempuan Jawa) yang telah akrab hidup bersamanya, tetapi telah diperalat oleh Wiroguno.

Tekanan, komunikasi, refleksi, dan kesadaran berbaur dalam nuansa ketertekanan Roro Mendut, kemudian layak jika muncul perlawanan atas situasi tersebut, yang jarang dilakukan oleh perempuan lain pada waktu itu. Perlawanan yang dilakukan lebih bersifat konstruktif, untuk meletakkan dasar kesadaran kebebasan kemanusiaan dari keterkekangan ketimbang perlawanan yang bersifat opositif. Perlawanan yang dimaksud tidak lain adalah unsur *id* yang dominan (yang membela keterkekangan *id* Wiroguno) sebagai sintesis dari proses komunikasi di atas, yang tergantung mana yang lebih dominan.

Tindakan-tindakan Roro Mendut yang arahnya "menentang" dan melawan sikap dan budaya (Jawa dan perem-

puan Jawa) yang diperlakukan Wiroguno dapat dilihat bab IV). Tindakan Roro Mendut yang menentang dan melawan dan akhirnya penentuan atas pilihan hidup (Pronocitro) walaupun kematian harus menghadangnya adalah bukti kemenangan *id* yang berarti pula kemenangan Roro Mendut dalam pembe-
laan martabatnya.

Demikian kemenangan *id* Roro Mendut dalam pembe-
laan martabatnya berarti pula kemenangan sebagai pribadi yang berjiwa, mulia, dan terhormat dalam kerangka perspek-
tif orang Jawa (perempuan Jawa) yang bermartabat. Beberapa indikasi dalam teks tercermin sebagai berikut:

(37) Terpilih oleh istana, bukankah itu anugrah impian setiap gadis rakyat ?

Terpilih...? mas Prono, saya selalu iri hati pada lelaki. Mereka dapat memilih (hlm. 321).

(38) Dalam citra dan diri Si Roro satu inilah seolah-olah surya memperingatkan kepada sang panglima yang jaya di medan laga bumi tetapi hampir kalah mengarah dalam medan pertempuran jiwanya, betapa pantas orang melawan nasib yang dari segala segi tampaknya serba kebobolan, namun layak dipertahankan sehingga seorang gadis dinapun pantang menyerah tak gentar menandang dan menghantam berkacak pinggang serba menantang ke arah mereka yang merasa menang, akan tetapi ternyata tak mampu mengalahkan kepribadian yang berdaulat ...menang sebagai panglima bukan soal, tetapi jaya sebagai pribadi yang utuh, bukankah itu hikmah persoalan dan daya tarik gadis Mendut itu (hlm. 89).

BAB IV
PEMBEBASAN RORO MENDUT
TERHADAP STRUKTUR PATRIARKAT YANG MENGEKANGNYA

Dalam konsep filsafat pembebasan menurut Nico Syukur, terdiri dari lima langkah yang saling gayut, mendasari, dan tergantung satu dengan yang lainnya. Proses pembebasan berjalan bertahap dan selalu berputar urut seperti sebuah rantai siklus yang tak pernah selesai.

Sebagaimana wajarnya sebuah tindakan atau kelakuan dalam konsep filsafat pembebasan selalu bermula dari keputusan yang didasarkan pada kelakuan. Untuk memutuskan rantai suatu siklus pembebasan, harus bermula dari merombak keputusan sebagai ultimatum awal dari tindakan. Walaupun demikian bukan berarti bahwa keputusan bukan hanya ultimatum, tetapi juga gerak langkah selanjutnya yang berupa tindakan. Kelima langkah di atas adalah ; *keputusan* yang berdasarkan *motif*, *motif* berdasarkan *volarisasi*, *volarisasi* berdasarkan *pemahaman nilai*, *pemahaman nilai* berdasarkan *kelakuan*, *kelakuan* berdasarkan *keputusan*.

Jika *keputusan* adalah suatu ultimatum, tetapi sekaligus juga tindakan, maka ultimatum dan tindakan itu dilakukan atas dasar *motif* atau alasan tertentu. Dan *motif* atau alasan tertentu merupakan jawaban yang didasarkan pada *volarisasi*. Yakni pemberian nilai terhadap sesuatu.

Dan mengapa orang memberikan nilai terhadap sesuatu? tidak lain karena ia paham terhadap hakikat nilai sesuatu tersebut. Pemahaman seseorang terhadap hakikat nilai sesuatu tersebut disebabkan karena ia menyaksikan atau merasakan lewat kelakuan atau tindakan nyata dan kongkrit yang merupakan praksis dari sebuah keputusan yang terjadi sebelumnya lewat proses pergulatan dan melewati langkah-langkah seperti di atas. Gejala di atas selalu berproses terus-menerus dalam dinamika perubahan yang dialektis tanpa sebuah titik final.

Hasil final dari analisis kepribadian Roro Mendut dan Wiroguno dalam perspektif Freud di atas berhasil final pada suatu *id* turunan kemenangan dominasi *id*. Kemenangan dominasi *id* bukan berarti unsur *id* menang secara mutlak. Unsur dominasi mengandaikan ada unsur dan faktor lain yang hadir dan mempengaruhi kemenangan *id* tersebut. Unsur tersebut adalah *superego* dan juga *ego* yang bertindak sebagai penetralisasi antara dua unsur yang selalu antagonis tersebut.

Kemenangan unsur *id* turunan baik pada Roro Mendut atau Wiroguno tersebut kemudian menghadirkan kontroversi antara keduanya. Keduanya hadir, berkomunikasi, mempengaruhi dan saling melawan untuk menentukan peran dan kedudukannya. Perdebatan, pertentangan, dan pergumulan antara masing-masing tersebut merupakan proses penemuan jati diri, yang tidak lain adalah perjuangan humanisasi, menurut pemahaman mereka masing-masing.

Kemenangan dominasi unsur *id* pada Roro Mendut terwujud dalam sikapnya yang menginginkan kebebasan, kreatif dan tidak tertekan oleh orang lain. Kenyataan dan keinginan Roro Mendut tersebut kemudian diklaim oleh kemenangan *id* Wiroguno lewat keinginan dan sikapnya yang menekan, menguasai, mendesak, menentukan, dan arogansinya yang kemudian dilegitimasi oleh bias keagungbinatharaan yang menjelma dalam kekuasaan berupa meligitimasi sebagian sikap dan budaya Jawa dan melanggengkan struktur patriarkhat sebelumnya. Lalu bagaimana proses pembebasan itu berlangsung ?

4.1 Keputusan sebagai Awal Mula Pembebasan

Dominasi *id* turunan sebagai suatu kemenangan, dan sekaligus sebagai pintu awal pembebasan bagi Roro Mendut terlihat lewat tindakannya yang mengarah pada sikap-sikap yang membebaskan dari tekanan, kungkungan, tidak terdeterminan yang terealisasi baik lewat ultimatum atau pernyataan maupun praktis tindakan Roro Mendut dengan melawan sebagian sikap dan budaya Jawa yang dilegitimasikan Wiroguno dan "melawan" sikap dan budaya perempuan Jawa yang dilanggengkan Wiroguno. Perlawanan terhadap sebagian norma Jawa yang dimaksudkan adalah tindakan Roro Mendut yang menolak dari sikap-sikap *rukun dan hormat, pendiam dan menyimpan ketidakpuasan, fatalistik* yang seharusnya sikap ini dimiliki oleh orang Jawa, demikian juga Roro Mendut.

Demikian juga "perlawanan" Roro Mendut terhadap norma perempuan Jawa, mencoba meletakkan dirinya pada suatu kesadaran dengan keluar dari sistem, nilai dan norma perempuan Jawa yang telah disepakati. Perlawanan yang dimaksud dapat dikatakan sebagai perlawanan atas kesadaran melawan martabat perempuan Jawa dengan sikap-sikap konfrontatif penegasian sikap-sikap ; *narimo ing pandum, pasrah pada nasib, sabar dan menyembunyikan emosi yang merusak lingkungan, toleransi kompromis, setia bakti dan melayani, tabah manut dan halus*. Sikap konfrontatif dengan penegasian sebagian norma Jawa dan norma perempuan Jawa pada tingkat akhir bermuara pada munculnya sikap-sikap ; tangkas, cerdas, berinisiatif dengan keberaniannya mengungkapkan sendiri apa yang tidak dikehendaknya dan menolak yang tidak sesuai dengan dirinya.

Gambaran keberanian Roro Mendut untuk membebaskan diri dari kekangan terjadi baik karena sifat dan watak bawaan maupun karena proses keterkekangan. Beberapa indikasi dalam teks dapat dilihat sebagai berikut :

(1) ..., bahwa itulah citra keindahan jiwa kenin-gratan bahari penahluq gelombang samudra yang mendidih, sinar dari pronocitro manusia, yang tak gentar membela kebenaran (hlm. 51).

(2) Ada sesuatu dalam gadis itu yang membuat Pronocitro merindu. Keteguhan jiwa, kepercayaan pada diri, kedaulautan yang tak menakutkan tetapi tegas mengajak menangani kehidupan, itulah citra yang terpancar darinya (hlm. 207).

Keberanian Roro Mendut berterus terang menolak menjadi istri Wiroguno adalah bukti keberanian Roro Mendut untuk menolak sebagai sikap dan budaya Jawa dan perempuan Jawa yang dilegitimasi dan dilanggengkan seperti tercermin pada teks berikut :

(3) "Siapa bilang aku calon istri Wiroguno ?" tangkis Mendut kurang ajar, sehingga tak heranlah, semua menjadi cemas.

..."meriam-meriam dan pedang-pedang Mataram yang jaya atas Adipathi Pragolo, itu yang bilang (hlm. 276).

(4) Sesudah puas melihat Mataram ini saya minta di kembalikan ke rumah ibu saya."

Terkejutlah Nyai Ajeng dan semua di sekeliling. Tetapi pulih tersenyum sabar berkatalah Nyai Ajeng, tidak pernah seorang calon istri Tumenggung Wiroguno mengejukan syarat (hlm. 120-121).

(5) Mendut bersembahlah, "rambut-rambut wanita panjang, kanjeng Tumenggung, daya rabanya pun panjang dan lembut. Wanita di dalamku merasa ; paduka mencintai gengsi kaum pria. Paduka mencintai kewibawaan panglima yang jaya. bukan Si Mendut yang si Mendut. Mendut bagi paduka hanyalah lambang peneguhan kejayaan senjata dan kewibawaan Mataram.

"Apakah itu keliru ?"

"Bukankah hamba yang menjadi hakim. Paduka yang mulia" (hlm. 391).

Pada tingkat akhir penolakan sikap dan budaya Jawa dan perempuan Jawa, yang dilegitimasi dan dilanggengkan Wiroguno, Roro Mendut berani melakukan tindakan "menjual puntung" yang menyerupai gaya pelacur yang tidak layak bagi perempuan (Jawa). Di samping itu tindakan Roro Mendut untuk memilih Pronocitro menjadi kekasih dan pilihan hidupnya sebetulnya merupakan pantangan bagi orang Jawa.

(6) Tetapi maafkan para lelaki itu, sebab memang cara Mendut memasukkan batang rokok sambil menggoyangkan lekuk lenganya yang alamiah menggiurkan itu. Nalar sekali menimbulkan jerit tanggapan, mana tahaan ! (hlm.229).

Kelakuan Roro Mendut yang menjual puntung dengan gaya pelacur kemudian mendapat reaksi pada perempuan lain di sekitarnya.

(7) ...untuk mengajukan keluhan dan permohonan keras kepada baginda, agar pertunjukan mesum Si kuntul Anak dari Pathi itu dilarang, "*jer wanito utomo pindho pendhito, jatmiko sayogyanyo,*" begitu pedoman umum wanita baik budi bagaikan pendeta, sopan halus sebaiknya (hlm. 230).

(8) Akhirnya, mata terkatub ia terbisik, "Pronocitro, aku orang terus terang, kau tidak marah aku memilihmu ?"

Si jejak tersenyum, "memilih atau memaksakan kehendak ?" (hlm. 241).

(9) Kemerdekaan bergerak dalam menentukan nasib sendiri itu pun Mendut tidak punya ;modal sendi setiap manusia terhormat. Namun jiwanya, sikap budinya ...ah sama sekali tidak berlebih-lebihan bila diakui, bahwa bukan Pronocitro melainkan Mendutlah yang harus memerdekakan Pronocitro menjadi Pronocitro baru. Tak mengapalah, bila pihak gadislah yang ngunggah-ngunggahi. Kata yang jelek seolah lelaki di atas dan perempuan di bawah (hlm. 333).

Tindakan Roro Mendut yang "menjual puntung" dan memilih kekasihnya (Pronocitro) merupakan wujud penolakan Roro Mendut dari kekangan Wiroguno.

4.2 Motif sebagai Dasar Keputusan

Keputusan yang di dalamnya terdapat ultimatum sekaligus tindakan dengan "melawan" sebagian sikap dan budaya Jawa dan norma perempuan Jawa di atas didasarkan pada *motif*. *Motif* merupakan jawaban atas kesadaran kausalitas mengapa seorang menentukan keputusan tertentu. Dengan kata lain *motif* merupakan dasar dan mendasari bagi *keputusan*, demikian sebaliknya keputusan berdasar dan tergantung pada *motif*.

Jika melihat pergumulan yang dihadapi diri Roro Mendut yakni legitimasi sikap dan budaya Jawa dan pelanggaran norma perempuan Jawa oleh Wiroguno yang muaranya adalah penekanan dan penentuan dengan dasar paksa atas pilihan hidup untuk menjadi istrinya, maka dasar alasan kesadaran kausalitas mengapa Roro Mendut melakukan *keputusan* dengan melawan sebagian norma Jawa dan norma perempuan Jawa tidak lain karena ia "ingin bebas". Kesadaran akan keinginan untuk bebas ini merupakan kesadaran dasar naluriah manusiawi yang meletakkan dan menyadari dirinya sebagai insan yang ingin maju, berkembang dan kesadaran akan kedewasaan manusiawi dan aktualisasi diri.

Walaupun motif tidak lebih dari pernyataan kesadaran dalam diri, tetapi ini menjadi daya dan elan bagi Roro Mendut untuk menentukan tindakan akhir berupa *keputusan* pembebasan.

4.3 Volarisasi sebagai Dasar Motif

Jika motif di atas mendasari keputusan, maka yang mendasari motif adalah *volarisasi*. Volarisasi merupakan aktivitas berupa pemberian nilai terhadap sesuatu yang selanjutnya mengarahkan dan mendasari seseorang menentukan motif atau alasan. Dengan kata lain, dalam *volarisasi* ini terjadi pembentukan konsepsi abstrak berupa penemuan dan pemaknaan tentang hakikat sesuatu setelah orang memahami sesuatu. Tertemunya konsep tentang hakikat sesuatu tersebut akan menjadi motif daya dorong orang memahami sesuatu.

Terhadap pembebasan Roro Mendut, pemberian nilai terletak pada peletakan atas kesadaran dan keberaniannya meletakkan dirinya secara wajar, bermartabat dan manusiawi dengan menuntut secara konstruktif bahwa hakikat manusia adalah bebas, tidak tertekan, tidak ditentukan, dan tidak terkukung oleh sesuatu apapun.

Gejala peletakan dirinya dalam arus kesadaran dan keberanian tentang hakikat diri Roro Mendut yang bebas berpusat pada diri Roro Mendut sendiri sebagai individu, sebagai agen perubahan yang jarang dilakukan oleh perempuan lain pada waktu itu. Perlakuan Wiroguno dengan menggunakan sikap dan budaya Jawa sebagai alat untuk mengekang menimbulkan penderitaan bagi Roro Mendut. Cara demikian merupakan pemerkosaan terhadap akal dan kebebasan yang merupakan esensi dari martabat manusia. Akal dan kebebasan merupakan sesuatu yang fitrah, alami, dan

kodrati dari Illahi, yang selayaknya dikembangkan ke arah aktualisasi manusia yang dewasa, yang dalam kesejajaran hidup dalam realitas masyarakat menjadi modal bagi terealisasi martabat manusia. Dengan kata lain, bahwa martabat manusia merupakan interpretasi dari yang kodrati tersebut setelah bertemu dengan norma, nilai, dan paradigma yang ada dalam masyarakat.

Apabila pemerkosaan terhadap akal dan kebebasan ini terjadi pada Roro Mendut, ini berarti bahwa pemerkosaan terhadap kesucian manusia, membunuh kehidupan dan kemanusiaan yang berarti pula penggerogotan dan perendahan martabat manusia.

4.4 Pemahaman Nilai sebagai Dasar Volarisasi

Pemberian nilai dilakukan setelah seseorang memahami nilai. Dalam pemberian nilai, di samping pemakaian juga penarikan garis tegas secara abstrak konseptual dari unsur-unsur pemahaman nilai, untuk selanjutnya menjadi penggerak pengambilan keputusan. Dalam pemahaman nilai moment yang terjadi adalah pencerapan dan pertimbangan nilai dari kelakuan (yang berdasarkan keputusan/praksis tindakan) untuk kemudian nilai itu direfleksikan dan diinterpretasi dalam suatu kerangka pemahaman diri Roro Mendut sebagai individu, sebagai anggota masyarakat (yang mempunyai norma dan nilai), dan sebagai individu yang hidup dalam wilayah kekuasaan Wiroguno.

Pemahaman nilai Roro Mendut sebagai individu kembali pada konsep fitrah dan naluri kemanusiaan bahwa semua manusia adalah bebas. Bebas yang dimaksud adalah dalam merealisasikan akal dan kebebasan sebagai sesuatu yang kodrati untuk aktualisasi martabat kemanusiaannya. Demikian keberadaan akan pentingnya kebebasan bagi Roro Mendut karena dengan kebebasan ia mampu memilih dan melaksanakan apa yang baik baginya. Penghargaan dan penghormatan atas sesuatu yang kodrati adalah penghormatan dan penghargaan atas asasi manusia. Apabila hal demikian yang terjadi dan masing-masing individu merasakan semerbak mekarnya akal dan kebebasan maka yang tercipta adalah kebahagiaan hidup manusia, yang tidak lain merupakan tujuan hidup manusia.

Sedangkan pemahaman nilai Roro Mendut dalam kerangka nilai dan norma dalam masyarakat adalah bahwa semua manusia anggota masyarakat sama dalam norma dan nilai. Dalam pemahaman yang demikian, berarti norma Jawa tidak hanya berlaku bagi Roro Mendut, tetapi juga bagi Wiroguno. Sikap-sikap : *rukun dan hormat, pendiam dan menyimpan ketidakpuasan, sikap fatalistik, kamanungsan, rumangsan, ojo dumeah, tepo seliro, mawas diri, dan keluhuran budi* seharusnya dipatuhi baik oleh Roro Mendut maupun Wiroguno. Tetapi jika sikap tersebut hanya berpangku pada satu pihak (Roro Mendut), sementara kemudian sikap-sikap tersebut dijadikan alat untuk membatasi kebebasan orang lain, kemudian dilegitimasi oleh arogansi

dan kekuasaan secara formal konvensi, maka yang terjadi adalah ketimpangan.

Demikian juga pemahaman Roro Mendut terhadap norma perempuan Jawa. Pertimbangan dan refleksi ke arah pemahaman nilai untuk menempatkan norma perempuan Jawa pada skala kehidupan yang wajar, untuk kemartabatan perempuan adalah titik tolak pemahaman Roro Mendut. Realisasi dari sikap dan budaya perempuan Jawa seperti sikap-sikap : *narimo ing pandum, pasrah pada nasib, sabar dan menyembunyikan emosi yang merusak lingkungan, toleransi, kompromis, setia bakti dan melayani, serta tabah, manut dan halus*, idealnya adalah otonom berlaku dan diberlakukan pada perempuan. Tetapi apabila hal ini sudah dicampuri otonomi pihak lain (laki-laki), dijadikan alat, dan apalagi kemudian dilegitimasi oleh bentuk formal konvensi kekuasaan, maka otonomi sikap dan budaya tersebut sudah tidak murni lagi. Padahal sebenarnya perempuan Jawa dengan (norma-norma)/sikap-sikap itu pun sudah ter-subordinasi dengan struktur patriarkhatnya laki-laki.

Sedangkan pemahaman Roro Mendut dalam kerangka kekuasaan di sekitarnya terletak pada pertimbangan dan refleksinya bahwa kebahagiaan individu (lewat penghargaan dan penghormatan akal dan kebebasan untuk merealisasikan esensi martabatnya) merupakan tujuannya. Negara dalam hal ini adalah kekuasaan hanya sebagai alat dan wadah untuk merealisasikan martabat tersebut. Karena sebagai alat dan

wadah, maka tidak boleh ditunggangi oleh kekuasaan atau arogansi apapun, apalagi itu bersifat personal dan mutlak penguasa seperti Wiroguno.

4.5 Kelakuan sebagai Dasar Pemahaman Nilai

Kelakuan yang mendasari pemahaman nilai merupakan "tindakan akhir" dari suatu siklus perilaku manusia, yang berbentuk riil dari kelakuan ini dapat berupa perilaku motoris yang arahnya menekan maupun memperlakukan atau memaksakan suatu konsep kehendak kekuasaan yang arogan kepada pihak lain dengan orientasi membatasi gerak langkah orang lain.

Pembahasan secara detail terhadap perilaku tersebut dapat dilihat pada 2.1 yakni tindakan Wiroguno yang meligitimasi norma Jawa dan 2.2 yakni tindakan Wiroguno yang melanggengkan struktur patriarkhat yang terbentuk sebelumnya.

Wiroguno seperti pada 2.1 dan 2.2 merupakan perlakuan yang mempergunakan sikap dan budaya Jawa dan perempuan Jawa sebagai alat untuk menindas dan mengekang orang lain, dan kemudian memaksakan kemauannya sebagai seorang laki-laki, yang berkuasa. Intervensi Wiroguno dengan memeralat sikap dan budaya tersebut berarti memperkosa terhadap sistem budaya. Tindakan akhir Wiroguno bagi Roro Mendut adalah mengarah pada suatu fenomena membatasi, menekan, dan menentukan akal dan kebebasan. Padahal akal dan kebebasan adalah sesuatu yang kodrati

yang merupakan sumber kebahagiaan dan mengarahkan manusia ke arah perkembangan, aktualisasi diri, dan kedewasaan yang manusiawi.

4.6 Keputusan sebagai Dasar Kelakuan

Jika pada 4.1 keputusan mendasari *motif*, atau *motif* berdasarkan *keputusan* maka yang mendasari *keputusan* adalah kelakuan dalam siklus dialektika perilaku di atas. Keputusan Roro Mendut yang terealisasi lewat "perlawanan" sebagian norma Jawa dan norma perempuan Jawa yang pada akhirnya memunculkan sikap konfrontatif berupa penolakan dan keberanian mengeluarkan pendapat yang tidak sesuai, di samping sikap cerdas, inisiatif, dan tangkas semua itu disebabkan karena kelakuan Wiroguno. Sedangkan kelakuan Wiroguno, yang pada mulanya berawal dari kemenangan *id* turunan juga mendasari untuk mengambil *keputusan*.

Kelakuan Wiroguno yang bermula pada kemenangan *id* turunan meletakkan dirinya dengan mencoba menekan, mendesak dan membatasi akal kebebasan sebagai esensi martabat pada Roro Mendut. Dominasi *id* turunan Wiroguno menjadi sangat eksis ketika hal itu didukung oleh arogansi kekuasaan bias keagungbinatharaan.

Pertentangan antara dua keputusan tersebut kemudian saling mengklaim dan membenarkan menurut perspektif masing-masing. Wiroguno yang merasa dirinya sebagai penguasa, laki-laki dan didukung oleh bias kekuasaan keagungbinatharaan merasa dapat melakukan segalanya

terhadap Roro Mendut. Demikian juga Roro Mendut, walaupun berasal dari kesederhanaan kawula alit (nelayan) dengan watak dan latar kehidupan yang bebas merasa terpanggil untuk membela martabatnya sebagai seorang perempuan, walaupun nyawa taruhannya. Putusan Roro Mendut untuk menentukan khitoh atas jalan kehidupannya sebagai suatu putusan yang penuh tantangan dengan elan keberaniannya adalah bukti kemenangan kaum perempuan melawan rezim kekuasaan patriarkhat laki-laki dalam kerangka perjuangan martabat kemanusiaannya. Beberapa indikasi dalam teks dapat dilihat pada pernyataan Nyai Ajeng sebagai berikut:

(10) "Mendut, Mendut ! kau seimbang denganku. Ya, kau seimbang dengan Nyai Ajeng, seandainya aku dalam keadaanmu, ya kukira aku akan bertindak yang sama juga."

Berat rasanya tanggung jawab menenkan di dalam dadanya. Dalam hati ia kagum pada gadis pandai itu, wanita yang benar-benar punya kepribadian (hlm. 354).

(11) Harus diakui, kalau Mendut menang gemilang. Kemenangan RM pada hakikatnya kemenangan kaum wanita juga. Hal ini sangat terasa oleh Nyai Ajeng yang selain perempuan cantik, bernalar cerdas juga (hlm. 295).

(12) ...bagaimanapun, Roro Mendut dalam matanya Nyai Ajeng toh semacam pahlawan juga. Pemberang, ia, tetapi tanpa wanita semacam Mendut itu, kami perempuan tinggal lumpur sawah yang hanya bertugas menumbuhkan padi. Dihargai memang, tetapi tetap diinjak-injak terbawah dan dicangkuli seenak petani. Dipuja-puji keindahan sawah-sawah dan petak-petak yang penuh air dan yang mencerminkan angkasa pada permukaannya. Kebanggaan Jawadwipa, "*loma boma bumi, keber boja bronno, diah indah biung mbrumbang.*" (serba melimpah hadiah langit bumi, meluap makan serta harga, sebagai perawan

yang cantik, sebagai ibu ia subur) tetapi tetap lumpur yang terinjak dan tercangkuli, tanpa hak apapun dan yang hanya bertugas ;"sendiko" (hlm. 296)

Demikian juga pengakuan Roro Mendut dan Pronocitro terhadap perjuangan melawan kekangan Roro Mendut.

(13) Roro Mendut tersenyum bangga dan mesra lebih erat memegang tangan kekasihnya. Dua pasang mata dan dua bidang dada menghadap ke Wiroguno di tepi. Kemerdekaan tidak pernah hanya hadiah belaka. Kemerdekaan haripun, garudapun adalah buah perjuangan kesadaran dan harga diri(hlm. 390).

(14) Kemenangan dan kekalahan bukan masalah pokok ;melainkan apakah ada kesanggupan untuk mempertaruhkan segala-galanya demi suatu keyakinan, bagi suatu cinta (Hal. 392).

(15) Pronocitro tak berduli masih berpesan kepada Mendut,"Bagaimanapun juga kita masih menang"(hlm. 392).



BAB V

NOVEL RORO MENDUT DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

5.1 Pengajaran Sastra Berdasarkan Kurikulum 1994

Dalam pengertian tertentu sastra merupakan bagian dari bahasa. Tetapi kadang-kadang sastra yang menggunakan media bahasa sebagai media pokoknya juga melewati batas-batas bahasa tersebut. Dalam hal ini sastra diartikan sebagai kumpulan bentuk-bentuk bahasa yang khusus, yang digunakan dalam berbagai pola yang sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran (Rahmanto, 1993:10).

Perasaan dan pikiran yang diungkapkan pengarang merupakan cermin dari realitas sosial. Realitas sosial yang diungkapkan pengarang dapat berisi gambaran sosial, protes sosial, atau refleksi sosial yang di dalamnya memuat nilai-nilai yang dapat dipelajari, direfleksikan, dan ditawarkan kepada pembaca.

Novel RM karya Y.B. Mangunwijaya sebagai novel sejarah sarat dengan data historis yang telah diinterpretasi dan tawaran nilai-nilai yang dapat dipelajari dan ditawarkan bagi siswa.

Kurikulum 1994 pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, menempatkan pembelajaran sastra sebagai bagian yang integratif dari pembelajaran bahasa. Maksud pemaduan atau integrasi diharapkan agar terjadi keefektifan.

Artinya, ketika siswa belajar sastra mereka dapat sembari belajar bahasa. Demikian pula sebaiknya seperti tercermin dalam tujuan umum yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1993:1); belajar sastra merupakan belajar bahasa dalam praktik (Rahmanto, 1993: 38).

Sedangkan tahap akhir pembelajaran sastra diharapkan agar siswa mampu mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1993:4).

Untuk mencapai tahap akhir tersebut, pembelajaran sastra dibagi menjadi tiga kelas kelas I, II, III program umum atau program bahasa. Dalam masing-masing kelas dibagi menjadi tiga catur wulan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa. Di samping bahan, guru juga diberi kebebasan untuk memilih metode yang cocok.

Jika pada tahap akhir pembelajaran sastra siswa diharapkan mampu mengapresiasi karya sastra, dan apresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup, maka berikut ini akan dipa-

parkan tujuan pembelajaran dari masing-masing kelas sebagai langkah penjabaran oprasional untuk mencapai tujuan di atas.

Tujuan pembelajaran di kelas satu, adalah agar siswa mampu memahami, menghayati, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Tujuan pembelajaran di kelas dua, adalah agar siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial, budaya baik karya sastra Indonesia maupun terjemahan. Tujuan pembelajaran sastra di kelas tiga program non bahasa, adalah agar siswa mampu menghayati karya sastra, dan mampu memahami kritik dan esai sastra. Sedangkan tujuan pembelajaran di kelas tiga program bahasa, adalah agar siswa mampu memahami dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, memahami bentuk, periodisasi sastra, dan aliran-aliran sastra. Siswa mampu menemukan dan menilai unsur moral, estetika, dan sosial budaya. Di samping itu siswa diharapkan mampu memahami dan menulis krtik sastra dan film, membaca dan menulis aksara arab melayu, membaca puisi, cerpen, serta membacakan dan mementaskan drama.

5.2 Tawaran Nilai dalam novel Roro Mendut Karya Y.B.Mangun wijawa

Kebebasan guru untuk memilih bahan dan metode pembelajaran memungkinkan bagi guru untuk selalu kreatif mencari dan menawarkan nilai-nilai kepada siswa dari berbagai sumber dengan cara yang beragam. Kebebasan ini

merupakan wacana baru dalam pembelajaran sastra. Kebebasan yang dimaksud tentunya tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa.

Dengan tetap mengacu pada tujuan-tujuan pembelajaran seperti pada 5.1, penulis ingin melihat kaitan antara hasil penelitian di atas dengan kemungkinan berbagai tawaran nilai dari novel di atas yang dapat ditawarkan di SMU.

Jika pada penelitian di atas penulis bertolak dari aspek psikologi dan filsafat untuk membahas perilaku Wiroguno dan Roro Mendut yang hidup dalam lingkungan budaya Jawa pada masa Mataram pimpinan Sri Susuhunan I, maka kemungkinan berbagai tawaran nilai pun dapat diajarkan lewat penelusuran dari aspek penelitian di atas.

Beberapa pertanyaan yang mungkin berkaitan dengan perilaku atau kelakuan Wiroguno atau Roro Mendut adalah sebagai berikut: Pertama berkaitan dengan tokoh Wiroguno, beberapa pertanyaan yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut: (a) Apa sikap Wiroguno terhadap Roro Mendut dengan ambisi kepemimpinannya?, (b) Sejauh mana jabatan panglima pada Wiroguno berperan dalam kepemimpinannya?, (c) Sejauh mana Wiroguno sebagai orang Jawa ningrat yang berkuasa patuh pada nilai-dan norma Jawa?, (d) Apa ambisi dasar Wiroguno dengan jabatan kepanglimaannya?, (e) Sejauhmana Wiroguno sebagai pemimpin menjaga hubungan dengan raja dan rakyat jelata dalam setiap pengambilan keputusannya?, dan seterusnya.

Kedua berkaitan dengan tokoh Roro Mendut ; (a) Apa keinginan dasar Roro Mendut sebagai perempuan muda yang agresif ketika akan dijadikan istri Wiroguno?, (b) Sejauhmana Roro Mendut patuh pada nilai dan norma Jawa (perempuan Jawa) dalam perilakunya?, (c) Apakah peranan norma dan nilai Jawa (perempuan Jawa) dalam pengambilan keputusan bagi Roro Mendut?, (d) Apa keputusan Roro Mendut ketika ia dipaksa menjadi istri Wiroguno?, dan seterusnya.

Sedangkan beberapa pertanyaan yang mungkin jika berangkat dari pembebasan Roro Mendut antara lain : (a) Apa tindakan Roro Mendut terhadap kekangan Wiroguno?, (b) Apa alasan Roro Mendut melakukan tindakan pembebasan ?, (c) Mengapa Roro Mendut melakukan tindakan tersebut?, (d) Bagaimana kedudukan norma dan nilai Jawa (perempuan Jawa) serta kekuasaan para pejabat kerajaan terhadap norma dan nilai tersebut?, (e) Apakah Roro Mendut mencapai kemenangan dalam perjuangannya?, dan seterusnya.

Di samping dari dua aspek di atas ada nilai lain yang dapat ditawarkan sebagai bahan pembelajaran. Aspek tersebut adalah aspek kesejarahan. Walaupun demikian data sejarah yang ditampilkan tidak dapat dipercaya secara valid. Untuk itu data historis dalam karya sastra tidak sepenuhnya harus dipercaya, tetapi dapat digunakan sebagai gambaran kasar kesejarahan, dan yang terpenting adalah untuk memahami nilai kesejarahan pada suatu masa tertentu atau dapat pula sebagai pembanding terhadap realitas sekarang. Beberapa pertanyaan pemandu dari aspek

ini antara lain : (a) Bagaimana kekuasaan Mataram masa Sri Susuhunan I? , (b) Bagaimana kedudukan Wiroguno sebagai panglima Mataram pada waktu itu?, (c) Apa dan bagaimana konsep keagungbinatharaan Mataram?, (d) Apa pengaruh konsep keagungbinatharaan terhadap pejabat dan rakyat?, dan seterusnya.

Tawaran nilai-nilai di atas belum sepenuhnya memenuhi sesuai yang dikehendaki oleh pengajaran sastra berdasarkan kurikulum 1994, karena penulis hanya menawarkan nilai-nilai yang mungkin dari novel tersebut. Sedangkan pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman dan penulisan kritik dan esai, periodisasi sastra, dan lain-lain hanya mungkin dapat dikembangkan dengan memberikan pengetahuan sebelumnya. Untuk itu kemampuan dan kreativitas guru sangat penting dalam pembelajaran sastra ini.

5.3 Novel Roro Mendut Sebagai Materi Alternatif Pembelajaran Bahasa dan Sastra yang Integratif

Pembelajaran yang bersifat integratif dalam kurikulum 1994 antara bahasa dan sastra, secara eksplisit sudah disarankan dalam tujuan umum bidang sastra yang mengatakan bahwa, siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1993: 1).

Orientasi pembelajaran yang integratif akan lebih efektif jika dilihat dari sudut pandang materi dan waktu. Hal

senada juga dikemukakan oleh Rahmanto (1993:16), bahwa pengajaran sastra akan membantu pendidikan secara utuh. Untuk mencapai hal tersebut, pengajaran sastra harus mengarah pada ; membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Beberapa indikasi dalam rambu-rambu pembelajaran kurikulum 1994 yang menyarankan pembelajaran yang integratif baik secara implisit atau eksplisit adalah sebagai berikut:

- (1) Rambu-rambu tujuh, pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yang erat dengan kemampuan berpikir, bernalar, dan memperluas wawasan (Depdikbud, 1993 :7). Demikian juga sastra pun tidak lepas dari sasaran di atas. Kemampuan berpikir logis, bernalar (dalam sastra) banyak ditentukan oleh hal-hal: ketepatan pengertian, ketepatan interpretasi kebahasaan, klasifikasi dan pengelompokan data, penentuan berbagai pilihan, serta formulasi rangkaian tindakan yang tepat (Rahmanto,1993:20).
- (2) Rambu-rambu delapan, pembelajaran bahasa diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa diharapkan mampu memahami informasi baik yang langsung maupun yang terselubung (Depdikbud, 1993 :4). Sastra yang biasanya menyampaikan "Informasi" secara tidak langsung membantu melatih pembelajaran di atas. Berkaitan dengan perasaan, sastra dapat meng-

hadirkan berbagai problem atau situasi yang merangsang tanggapan perasaan atau tanggapan emosional (Rahmanto, 1993 : 22).

- (3) Rambu-rambu sepuluh, pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Kegiatan ini berkaitan erat dengan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1993 : 4). Pembelajaran ini berkaitan dengan nomor dua rambu-rambu delapan.
- (4) Rambu-rambu sebelas, perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu (Depdikbud, 1993 :4)
- (5) Rambu-rambu tiga belas, pemilihan bahan sastra dapat dikaitkan dengan tema atau tidak (Depdikbud, 1993 : 5).
- (6) Rambu-rambu empat belas, pembelajaran kosa kata disajikan dalam konteks wacana, dan dapat dipadukan dengan kegiatan pembelajaran percakapan, membaca, menulis, dan pembelajaran sastra (Depdikbud, 1993 : 5).
- (7) Rambu-rambu lima belas, bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang diinginkan penutur (Depdikbud, 1993 : 5). Dalam kaitan dengan pembelajaran novel, siswa dapat memberi tanggapan sesuai dengan fungsi bahasa,

misalnya menanggapi tokoh dengan menyatakan sikap moral, emosional, dan lain-lain.

- (8) Rambu-rambu enam belas, bahan pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan, tanda baca, struktur bahasa, kosa kata, paragraf, dan wacana (Depdikbud, 1993 :5). Pembelajaran unsur-unsur kebahasaan tersebut dapat memanfaatkan karya sastra sebagai materinya.
- (9) Rambu-rambu delapan belas, bahan pembelajaran penggunaan diambil dari bahan berbicara dan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan, pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan (Depdikbud, 1993 :6). Dalam hal ini karya sastra dapat digunakan sebagai media bagi siswa untuk memberi tanggapan lewat berbagai macam pengungkapan di atas.

Walaupun materi dan pembelajaran dapat dipadukan, namun dalam pelaksanaannya disarankan dalam satu pertemuan sebaiknya guru memfokuskan terhadap satu komponen (Depdikbud, 1993 : 3). Di samping itu guru harus tetap mengacu pada tujuan-tujuan, tingkat kemampuan, dan perkembangan psikologis anak.

Pada umumnya siswa SMU berada pada masa peralihan antara tahap realistik (13-16), ke tahap generalisasi (16-dst.). Pada tahap realistik anak sudah terlepas dari dunia fantasi dan berminat pada realitas. Sedangkan pada tahap generalisasi siswa tidak lagi berminat pada hal-hal prak-

tis dan berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menemukan keputusan moral (Rahmanto, 1993 : 30).

Novel Roro Mendut, dengan berbagai tawaran nilai seperti: kemanusiaan, hak asasi, persamaan martabat, persaudaraan, kebebasan, kesejarahan, dan lain-lain memungkinkan untuk diajarkan di SMU. Di samping itu novel ini relatif mudah dipahami, dan dimungkinkan sebagai pembelajaran bahasa. Novel ini dapat diberikan di kelas satu, dua, maupun kelas tiga dengan tetap memperhatikan tujuan-tujuan pembelajaran, kemampuan, dan tingkat perkembangan psikologis siswa. Berikut ini akan diberikan gambaran langkah-langkah pembelajaran di kelas satu, baik dapat dilaksanakan di catur wulan satu, dua maupun tiga.

Untuk dapat menggali nilai-nilai yang bermanfaat dari karya sastra, siswa diharapkan tidak hanya membaca pada taraf menikmati, tetapi harus diteruskan dengan memahami dan menghayatinya. Untuk itu langkah mula-mula bagi guru adalah memberikan pengantar yang menarik baik tentang pengarangnya maupun unsur-unsur yang menarik dari karya sastra tersebut, sehingga mendorong siswa untuk membaca dan menikmati novel tersebut.

Untuk menghindari kejenuhan, guru sebaiknya tidak menyuruh siswa membaca novel tersebut sekaligus, tetapi

mula-mula dapat dilakukan per bab atau tiap dua bab, dan baru kemudian siswa disuruh melanjutkan. Pembacaan dapat dilakukan di rumah atau di kelas secara bergantian.

Langkah selanjutnya, guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat informatif atau pemahaman tentang tokoh, latar, alur, sudut pandang penceritaan dan lain-lain. Sesuai dengan pembelajaran sastra (prosa) di kelas satu, siswa diharapkan mampu membahas konflik, amanat, alur, penokohan, tema, latar, dan nilai-nilai, maka pertanyaan serupa dapat dilanjutkan dan diperluas sesuai bab-bab yang telah dibaca oleh siswa. Khusus berkaitan dengan tema, amanat, dan nilai-nilai sebaiknya diberikan setelah siswa selesai membaca novel tersebut. Pertanyaan sebaiknya diberikan dalam kelompok untuk didiskusikan bersama.

Pada tahap akhir pembelajaran siswa diharapkan dapat membahas tema, amanat, dan nilai-nilai yang ada. Ketiga unsur tersebut diberikan pada tahap akhir karena di samping semua bab sudah harus terbaca, siswa diharapkan sudah pada tahap memahami dan menghayati dalam membacanya. Di samping itu pembahasan ketiga unsur itu sudah mendekati penilaian atau interpretasi karya sastra. Hal ini untuk menghindari kekurangyakinan siswa terhadap jawaban yang benar, yang justru akan dapat merusak interpretasi siswa (Rahmanto, 1993 :42).

Walaupun demikian, pembahasan mengenai tema, amanat, dan nilai-nilai harus tetap diadakan, yang dapat

dilakukan dengan melihat aspek perilaku atau kejiwaan tokoh, pembebasan Roro Mendut, maupun aspek kesejarahan, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan penilaian bersifat fakultatif, artinya dapat dilakukan atau tidak, tergantung situasi dan kondisi siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, novel tersebut yang dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran yang integratif. Perhatikan kutipan teks berikut ini:

"Ya siapa lagi ? ini kapal keluarga kita. Warisan ayahmu almarhum. Dan wajarlah bila putranya yang tunggal yang meneruskan usaha ayahmu yang besar ini.

"Usaha Ayah atau Ibu ?"

Nyai Singobarong tampak gusar dan marah.

"Pronocitro! jangan kurang ajar terhadap Ibu.

Pernah dengan riwayat Malin Kundang?"

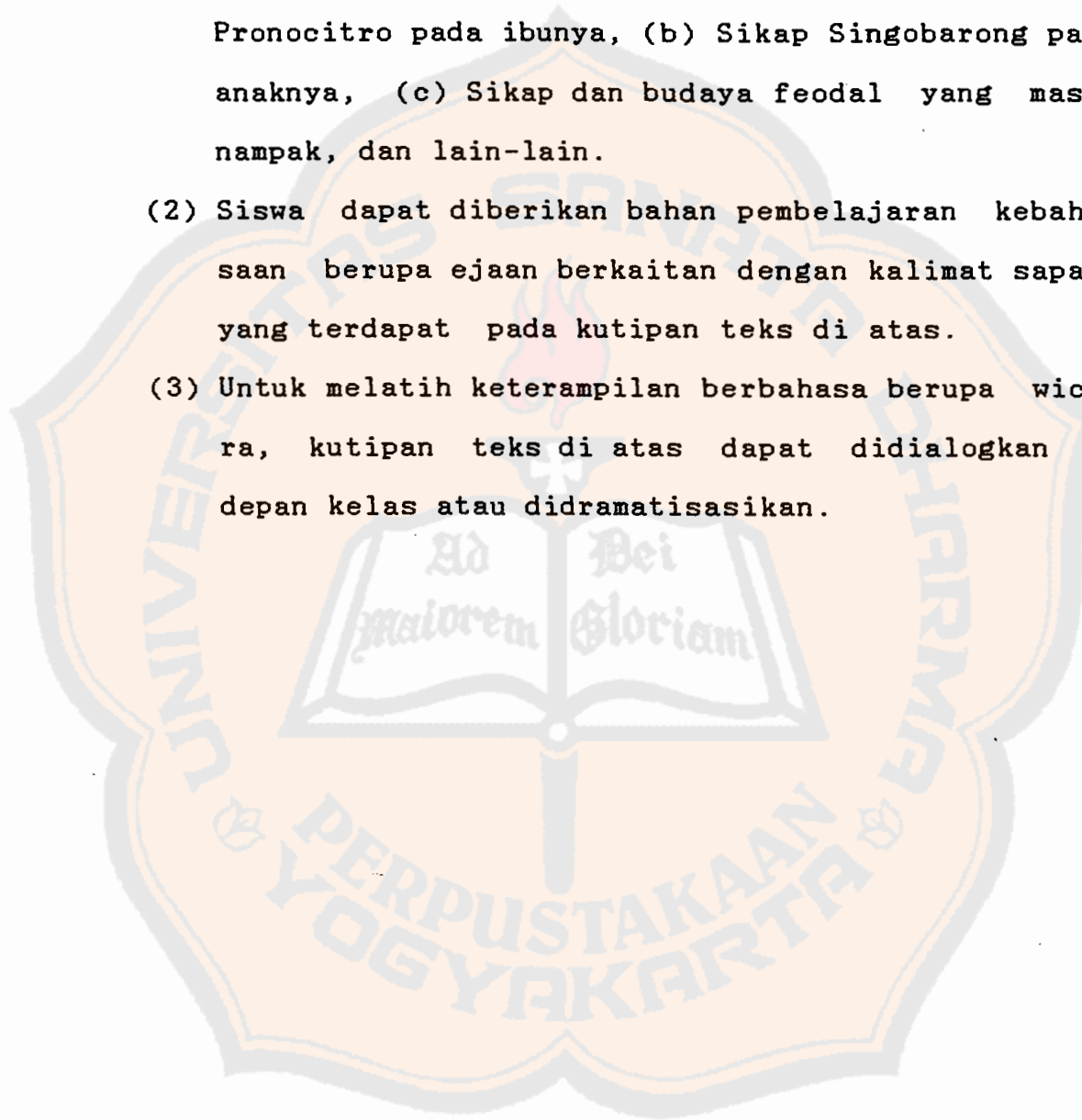
"Ibu tidak adil. Aku bukan malin Kundang. Segala yang Ibu harapkan sudah aku penuhi. Putramu telah belajar segala seluk beluk dunia perkapalan. Dan aku taat belajar menjadi mualim dan nakhoda sampai Solor, Ternate, Brunai, dan Malaka. Segala hal ikhwal seni pelayaran laut besar sudah saya pelajari. Dan seingatku Pronocitro belum pernah mere-mehkan usaha besar armada niaga yang Ayah dan Ibu rintis sampai menjadi sebesar ini. Akan tetapi apakah ini hanya menjadi tukang penerus belaka putramu Pronocitro dilahirkan di bumi?"(hlm. 214).

Dari kutipan teks novel di atas beberapa kemungkinan pembelajaran yang dapat diajarkan adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa dapat dilatih untuk mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (nomor 1,2,3);

menggunakan bahasa untuk bermacam-macam fungsi menyatakan sikap moral (nomor 7). Siswa dapat diberikan pertanyaan mengenai :(a) Sikap moral Pronocitro pada ibunya, (b) Sikap Singobarong pada anaknya, (c) Sikap dan budaya feodal yang masih nampak, dan lain-lain.

- (2) Siswa dapat diberikan bahan pembelajaran kebahasaan berupa ejaan berkaitan dengan kalimat sapaan yang terdapat pada kutipan teks di atas.
- (3) Untuk melatih keterampilan berbahasa berupa wicara, kutipan teks di atas dapat didialogkan di depan kelas atau didramatisasikan.



BAB VI
KESIMPULAN

Fitrah dasar manusia adalah bebas. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berpikir dan berbuat. Dengan kebebasan berpikir dan berbuat/bertindak manusia akan maju, berkembang, dan beraktualisasi untuk menjadi manusia yang bernilai dan bermartabat secara manusiawi.

Untuk menjadi semua itu diperlukan suatu kondisi dan suasana yang tanpa mengenal tapal batas waktu dan tempat. Artinya, disetiap kesempatan, waktu, zaman, periode, serta tempat dimanapun diperlukan kondisi dan suasana tersebut sebagai penghormatan asasi manusiawi manusia. Jika demikian, kekuatan, kekuasaan, dan arogansi baik personal maupun institusi tidak dapat memanfaatkan suasana atau kondisi untuk menekan, menentukan (mendeterminasi) dan membatasi gerak pikir dan tindak manusia yang akan bergerak, maju, dan berkembang.

Sisi lain dari kehidupan di sekitar kita adalah norma dan nilai baik yang formal atau nonformal (konvensi) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Norma dan nilai merupakan sesuatu yang forma otonom, bahkan menjadi sesuatu yang sakral dan profan. Intervensi atau memeralat norma atau nilai itu akan menjadikan norma dan nilai itu

tidak suci lagi, dan pada tahap selanjutnya akan menyimpan sesuatu untuk selanjutnya mendatangkan penderitaan bagi orang lain.

Roro Mendut adalah figur perempuan yang terjerat oleh kondisi dan suasana mataram masa Sri Susuhunan I dan patihnya Tumenggung Wiroguno. Begitu kuat dan kuasanya Mataram masa itu, sehingga untuk mempertahankan kekuasaannya menurut (peneliti) penguasa Mataram menciptakan konsep keagungbinatharaan.

Kuatnya konsep keagungbinatharaan sebagai sarana mempertahankan kekuasaannya, maka wajar apabila kemudian hal itu membias kepada para pejabat di bawahnya menurut level dan skala kekuasaannya. Wiroguno merupakan tokoh (pejabat) yang mencoba membiaskan konsep kekuasaan keagungbinatharaan itu. Sebagai tokoh yang berkuasa Wiroguno mendasarkan diri naluri kemauan dan keinginannya yang bebas yang mengarah pada kesenangan, didukung posisi Wiroguno sebagai pejabat penting dan kuasa Mataram waktu itu, maka wajar apabila ia memperalat norma dan nilai Jawa dan perempuan Jawa untuk menuruti kesenangannya. Posisi Wiroguno menjadi lengkap karena dilegitimasi oleh bias keagungbinatharaan, untuk memperkuat kedudukannya.

Dalam keadaan demikian, masing-masing saling mengklaim kebenarannya. Tindakan Wiroguno mengarah pada pengekangan dan membatasi Roro Mendut dengan melitimasi sebagian sikap dan budaya Jawa pada tokoh Roro Mendut menolak sebagian yang lain pada dirinya dan melanggengkan

struktur patriarkat sebelumnya. Demikian pula tindakan Roro Mendut mencoba keluar dari kekangan Wiroguno dengan gerakan antagonisnya. Gerakan antagonis Roro Mendut merupakan gerakan pembebasan untuk melepaskan dari kekangan struktur patriarkat yang dilegitimasi Wiroguno.

Gerakan pembebasan Roro Mendut yang menuntut kebebasan, kemerdekaan, dan martabat pada dasarnya merupakan gerakan *feminisme* tipe emansipatoris. Yakni gerakan yang menuntut secara konstruktif derajat kemartabatan perempuan untuk sebuah perjuangan derajat yang wajar dan humanis.

Keberanian Roro Mendut untuk membebaskan dari belenggu kekuasaan struktur patriarkat didasarkan pada "putusan pembebasan" bahwa hakikat manusia (termasuk dirinya) adalah bebas. Putusan tersebut didasarkan atas keyakinan bahwa dengan kebebasan ia akan dapat membangun suatu kehidupan yang wajar, bermartabat untuk kebahagiaan hidupnya. Kenyataan kesadaran ini didasarkan atas pemahaman nilai atas dirinya yang bebas, atas norma dan nilai masyarakat yang sama kedudukannya, dan kekuasaan/negara yang seharusnya menjadi wadah dan alat merealisasikan martabatnya.

Pemahaman Roro Mendut atas diri sendiri, norma dan nilai, dan kekuasaannya karena ia berdiri dan mengambil jarak dengan terlibat dan menderita atas kelakuan Wiroguno yang melegitimasi sebagian sikap dan budaya Jawa dan melanggengkan struktur patriarkat sebelumnya.

Kondisi dan suasana keterkekangan demikian, memunculkan naluri Roro Mendut untuk memberontak dan keluar dari kekangan Wiroguno sebagai perjuangan martabatnya, walaupun kematian menghadangnya.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMU, novel ini memungkinkan sebagai bahan alternatif. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa kurikulum 1994 banyak memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih bahan pembelajaran. Alasan lainnya adalah banyak tawaran nilai-nilai seperti: kemanusiaan, hak asasi, kebebasan, persamaan kemartabatan perempuan, dan lain-lain yang dapat ditawarkan bagi siswa SMU seperti yang dianjurkan oleh kurikulum.

Sehubungan dengan penelitian di atas, pembelajaran novel tersebut dapat dilakukan dengan penelusuran aspek-aspek perilaku kejiwaan tokoh, pembebasan Roro Mendut terhadap struktur patriarkat yang mengekangnya, dan aspek kesejarahan dari novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam. 1993, "Perempuan dan Kebudayaan" dalam Fauzie Ridjal, dkk.ed. *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Atmadja, Djiwa. 1995. "Menguak Referensi Kekuasaan". *Basis* No. 11, XLIV.
- Brouwer, M.A.W. dkk. 1983. *Kepribadian dan Perubahan*. Jakarta : Gramedia.
- Budiman, Kris. 1993. "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia" [Budi Susanto dkk.ed.] *Citra Wanita dan kekuasaan Jawa*, Yogyakarta : Kanisius.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : DepDikbud.
- De Graaf, H.J.¹1986. *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.
- _____.²1987. *Disintegrasi Mataram: di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: Grafiti Press.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Dister, Nico Syukur. 1988 . *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3S
- Hall, Calvin S. 1959. *Suatu Pengantar Ke Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, Jakarta : PT. Pembangunan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*, Jakarta: Dayu Press.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode* .Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pengajaran Malaysia.
- Luxemburg, Jan van., Mieke Bal dan Willen G Weststeijn. 1989 *Pengantar Ilmu Sastra*, diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia.



- Mangun, Wijaya.Y.B. 1986. "Pengakuan Seorang Amatir,dalam Pamusuk Eneste,*Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*,Jakarta: Gramedia.
- Mangun, Wijaya.Y.B. 1988. *Roro Mendut*,Jakarta :Gramedia.
- Mudjanto, G. tanpa tahun. *Konsep Kekuasaan Jawa dan Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Diktat penelitian Javanologi.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Murniati, A.Nunuk Prastyo. 1993. "Pengaruh Agama terhadap Ideologi Gender" dalam Fazie Ridjal.dkk.ed. *Dinamika gerakan perempuan Indonesia*. Yogyakarta :PT.Tiara Wacana.
- Rahmanto, B. 1993 *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roekhan. 1984. "Ruang Lingkup Kajian Psikologi Sastra" dalam *Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra, dan pengajaran*. IKIP Malang.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa :Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Mutakhir Indonesia* .Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soedjatmoko. 1984. "Sebuah Psikologi Pembebasan" *Etika Pembebasan*. Jakarta : PT.Dian Tujuhbelas.
- Subekti,Sabar. 1988. "Kedudukan Wanita Jawa dalam Novel Roro Mendut Karya YB. Mangunwijaya :Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi SI IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 1991 "Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar". *Basis*. No. 12, XL.
- Sumardi. 1985. "Roro Mendut Y.B. Mangunwijaya Novel Perbatasan" dalam Sulastin, ed. *Bahasa, Sastra , Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.

- Susilastuti, Dewi H. 1993. "Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologi" dalam Fauzie Ridjal, dkk. ed. *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Susmadi, Vincencius. 1992. "Transformasi Sikap Budaya Wanita Jawa pada Tokoh Utama Novel Roro Mendut Versi Y.B. Mangunwijaya: Studi Strukturalisme Genetik" Skripsi: IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wajidi, Farid. 1993. "Perempuan dan Agama: Sumbangan Rifaat Hasan" dalam Fauzie Ridjal, dkk. ed. *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

